

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Paparan Data Sekolah

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Madrasah : MA AL-HUDA
- 2) NSM : 131235280016
- 3) NPSM : 20584358
- 4) Status Akreditasi : B
- 5) Alamat
Jl. / Desa : Sumber Nangka – Duko Timur
Kecamatan : Larangan
Kabupaten : Pamekasan
Provinsi : Jawa Timur
- 6) Nama Kepala Madrasah : Nadi Afandi, S.Pd.I
- 7) No. Telpon/Hp : 082330336551
- 8) Nama Yayasan : YASPI AL-HUDA
- 9) Alamat Yayasan : Duko Timur Larangan Pamekasan
- 10) No. Telpon Yayasan : 0324323403
- 11) No. Akte Pendirian Yayasan : Akta Notis R. Ahmad Ramali, SH.
Pamekasan No. 23
- 12) Tahun Didirikan Pertama : 1986
- 13) Tahun Beroperasi : 1986

- 14) Kepemilikan Tanah : Yayasan
- 15) Luas Tanah : 1042 M²
- 16) Luas Bangunan : 562 M²
- 17) Jumlah Rombel : 8
- 18) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Table 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Keterangan	Jumlah
<i>Pendidikan</i>		
1	Guru PNS Yang Diperbantukan Tetap	4
2	Guru Tetap Yayasan	44
3	Guru Honorer	1
4	Guru Tidak Tetap	
<i>Tenaga Kependidikan</i>		
1	Tata Usaha	2
2		
3		

b. Visi

Membangun sumber daya yang lebih cerdas, memiliki kecakapan hidup, dan berakhlakul karimah.

c. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan efisien berdasarkan kaidah islami, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal berlandaskan perilaku Islam.
- 2) Menumbuhkembangkan ajaran Islam sehingga menjadi motivasi berakhlakul karimah.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.

d. Struktur Organisasi MA Al-Huda



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MA Al-Huda
Sumber: MA Al-Huda

2. Paparan Data Penelitian

a. Toleransi Siswa Di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Setelah peneliti selesai melakukan penelitian di MA Al-Huda Sumber Nangka, peneliti akan memaparkan terkait gambaran secara umum mengenai toleransi siswa di MA Al-Huda, khususnya kelas XI A. Penjelasan ini merupakan pra siklus yang harus peneliti lakukan untuk memperoleh informasi mengenai toleransi siswa di MA Al-Huda Sumber Nangka.

Peneliti memperoleh informasi tersebut dari hasil wawancara dari beberapa pihak di sekolah yaitu wawancara kepada kepala sekolah, guru BK dan wali kelas berkenaan dengan toleransi siswa MA Al-Huda Sumber Nangka. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Nadi Afandi, S.Pd.I selaku kepala sekolah di MA Al-Huda Sumber Nangka, beliau mengungkapkan.

“Menurut saya, sikap toleransi adalah sikap saling menghargai. Baik menghargai pendapat ataupun pilihan orang lain, sehingga dengan adanya toleransi kita bisa menghargai perbedaan dengan orang lain. Contohnya seperti di Indonesia yang terdiri dari banyak perbedaan seperti perbedaan agama, suku, budaya dan ras.”¹

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh guru BK MA Al-Huda Sumber Nangka yaitu bapak Multazam, S.Pd.

“Sikap toleransi itu, sikap saling menghormati sesama manusia yang memiliki perbedaan. Tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Memperlakukan sesama dengan setara tanpa ada yang di perlakukan secara khusus. Kalau di sini, toleransinya lebih pada toleransi terhadap perbedaan pendapat, perbedaan latar belakang, perbedaan sikap, karena kalau perbedaan agama di sini agamanya sama semua.”²

Ibu Norma Kusuma Ningrum, S.Pd selaku wali kelas XI A di MA Al-Huda juga memberikan pendapat yang hampir sama mengenai toleransi.

“Toleransi menurut saya, merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Seperti perbedaan pendapat, budaya, dan agama. Sehingga dengan adanya toleransi dapat tercipta masyarakat atau lingkungan sekolah yang tenang tanpa adanya orang yang merasa terintimidasi di lingkungannya.”³

Selain melakukan wawancara dengan para guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik. Salah satunya dengan siswa yang bernama Nurul Qomariyah siswa kelas XI A. dia menyampaikan sebagai berikut:

“Toleransi itu adalah saling menghargai antara yang satu dengan yang lain.”⁴

Siswa dari kelas yang sama, Ratna Ningsih juga menyampaikan pendapatnya mengenai toleransi, yaitu:

¹ Nadi Afandi, S.Pd.I., Kepala Sekolah MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (4 November 2020)

² Multazam, S.Pd., Guru BK di MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (5 November 2020)

³ Norma Kusuma Ningrum, S.Pd., Wali Kelas XI A di MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (5 November 2020)

⁴ Nurul Qomariyah, Siswi Kelas XI A MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (11 November 2020)

“Menurut saya, toleransi adalah sikap yang saling menghargai sesama manusia bak.”⁵

Dari pernyataan-pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati sesama makhluk hidup yang terlahir dengan berbagai perbedaan tanpa harus ada yang di perlakukan berbeda. Baik itu menghargai perbedaan budaya, ras, suku, agama, dan pendapat yang berbeda dengan sikap toleransi ini dapat tercipta masyarakat yang saling tolong menolong, lingkungan yang nyaman, tentram dan aman tanpa ada yang merasa terancam atau terkucilkan. Selanjutnya kepala sekolah menjelaskan mengenai gambaran toleransi siswa di MA Al-Huda.

“Toleransi sebenarnya kalau dari segi pembelajaran sudah cukup bagus karena disini merupakan yayasan islam. Jadi banyak diajarkan akhlak dan tatakrama yang baik. Saya jarang menemui siswa yang tidak toleransi akan tetapi berdasarkan laporan dari guru BK dan wali kelas masih ada siswa yang tidak bisa menghargai guru. Siswa di sini ada yang suka pilih-pilih terhadap guru dan guru yang tidak mereka sukai tidak akan mereka hargai saat mengajar, kadang siswa sering keluar bahkan ada yang kadang siswanya keluar semua sebelum gurunya datang dan tidak balik ke kelas. Terhadap teman juga sama, siswa masih suka memilih milih teman. Seperti yang kurang pintar, yang penampilannya kurang bagus, kadang mereka tidak mau berteman. Anak-anak di sini berkelompok-kelompok.”⁶

Mengenai gambaran toleransi siswa di MA Al-Huda, bapak Multazam, S.Pd. juga memberikan tanggapan yaitu:

“Siswa takut dengan saya bak, jadi saya sulit untuk menjumpainya secara langsung. Tapi pernah saya temui sedang di toko dekat sekolah dan kadang di belakang sekolah, mereka malah asik nongkrong dan tidak masuk ke kelas. Saat ditanya katanya sedang males ikut pelajarannya atau tidak suka dengan gurunya. Berdasarkan laporan dari guru-guru juga, masih ada siswa-siswa yang melakukan tindakan-tindakan tidak toleransi seperti kadang suka membuli sesama teman bahkan kadang gurunya juga. Ada yang masih suka bermusuhan dan berkelahi karena berselisih pendapat atau tidak suka dengan

⁵ Ratna Ningsih, Siswi Kelas XI A MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (11 November 2020)

⁶ Nadi Afandi, S.Pd.I., Kepala Sekolah MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (4 November 2020)

sikap salah satu temannya. Kadang terhadap anak yang kurang pintar juga tidak mau berteman. Seperti itu bak gambaran toleransi di sini.”⁷

Wali kelas XI A yakni ibu Norma Kusuma Ningrum, S.Pd. memperjelas gambaran mengenai toleransi siswa. Beliau menyampaikan bahwa:

“Toleransi siswa khususnya kelas XI A itu banyak yang tidak bisa toleransi bak. Mereka suka pilih-pilih terhadap guru maupun teman. Kalau mereka tidak suka terhadap gurunya. Iya sudah, sudah pasti tidak dihargai sama mereka. Entah itu berisik di kelas, tidak memperhatikan pelajaran dan kadang mereka izin keluar terus tidak balik lagi, atau keluar sebelum gurunya datang. Kalau terhadap teman, iya biasalah bagaimana anak di usia mereka. Masih suka pilih-pilih teman yang pintar dan tidak pintar, yang gaul dan yang tidak, atau yang dari keluarga yang mampu dan tidak, kadang bertengkar gara-gara perselisihan pendapat, ada juga beberapa yang tidak peduli dengan orang lain yang penting dirinya sendiri. Iya begitu-begitulah. Mereka tidak akan peduli dan tidak akan menghargai orang yang tidak mereka sukai.”⁸

Ananda Riski Amalia siswa kelas XI A mengakui tindakan tidak toleransinya sebagai berikut:

“Iya, saya pernah melakukan tindakan yang tidak toleransi bak. Waktu itu ada teman saya yang agak bodoh. Dia sedang kebingungan, terus sama saya malah di bully dan tidak membantunya. Saya bodoh amat sama teman yang melakukan tindakan intoleran. Kadang saya menganggap teman yang berbeda dengan saya itu tidak ada. Meskipun ada keberadaannya saya anggap semu. Berteman tapi tidak pernah mau bicara cuma senyum itupun kalau saya mau.”⁹

Awitratul Munawwaroh dari kelas yang sama juga menyampaikan tentang tindakan intoleran yang pernah dia lakukan, yakni sebagai berikut:

“Saya pernah bertengkar dengan teman saya karena saling memaksakan pendapat bak. Saya maunya pendapat saya yang benar dan yang harus diambil tapi diapun juga begitu. Iya akhirnya kita bertengkar dan musuhan. Saya tidak peduli dengan teman yang melakukan tindakan intoleran asalkan dia tidak melakukannya pada saya dan teman dekat saya. Saya mau berteman dengan

⁷ Multazam, S.Pd., Guru BK di MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (5 November 2020)

⁸ Norma Kusuma Ningrum, S.Pd., Wali Kelas XI A di MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (5 November 2020)

⁹ Ananda Rizki Amalia, Siswi Kelas XI A MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (11 November 2020)

orang yang berbeda dengan saya tapi biasanya saya tidak akan akrab cuma berteman biasa saja.”¹⁰

Sebagaimana yang sudah dikatakan oleh kepala sekolah MA Al-Huda, guru BK dan wali kelas, serta siswa di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa toleransi siswa di MA Al-Huda terbilang rendah, khususnya di kelas XI A. Perilaku yang menunjukkan rendahnya toleransi siswa juga di temukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi pra-siklus pada hari selasa tanggal 10 November 2020 pukul 07.00 – 07.45 Wib. Observasi pra-siklus ini dilakukan peneliti berdasarkan kesepakatan yang sudah dibuat peneliti dengan guru BK yaitu bapak Multazam, S.Pd. pada hari kamis tanggal 05 November 2020 setelah melakukan wawancara. Sesuai kesepakatan guru BK tidak akan menemani peneliti di dalam kelas sebab khawatir siswa tidak akan menunjukkan sikap mereka yang sebenarnya karena siswa takut dan biasa menurut dengan guru BK. Sehingga guru BK hanya meminta siswa kelas XI A MA Al-Huda untuk melakukan diskusi dari materi yang disampaikan sebelumnya dan meminta peneliti untuk mengawasinya. Sebelum mengawasi siswa berdiskusi, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu. Pada saat peneliti memperkenalkan diri dan mengabsen siswa, ada sebagian diantara siswa yang izin keluar kelas dan ada juga yang tidak memperhatikan peneliti. Siswa malah asik mengobrol dengan teman disampingnya. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi berikut:¹¹

¹⁰ Awitratul Munawwaroh, Siswi Kelas XI A MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (11 November 2020)

¹¹ Dokumentasi kegiatan observasi pra-siklus di kelas XI A MA Al-Huda (10 November 2020)



Gambar 4.2 Kegiatan Perkenalan Pra-siklus
Sumber: Siswa Kelas XI A MA Al-Huda

Pada saat peneliti melakukan pembagian kelompok dengan menunjuk mereka, ada siswa yang tidak mau berkelompok dengan yang sudah ditentukan. Saat siswa berdiskusi juga dijumpai oleh peneliti beberapa siswa yang bergurau, ada juga yang duduknya kurang sopan dan ada juga yang memilih menulis pendapatnya sendiri. Sebagaimana yang terlihat dari dokumentasi berikut:¹²



Gambar 4.3 Kegiatan Diskusi Pra-siklus
Sumber: Siswa kelas XI A MA Al-Huda

¹² Dokumentasi Kegiatan Diskusi Pada Saat Observasi Di kelas XI A (10 November 2020)

Rendahnya sikap toleransi siswa di MA Al-Huda disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Rendahnya sikap toleransi yang disebabkan oleh faktor internal yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kebangsaan yang beragam dan perbedaan antara dirinya dengan orang lain, serta kurangnya pengetahuan tentang pentingnya sikap toleransi, adanya rasa diri sendiri yang lebih benar dan lebih baik dari pada orang lain, juga usia siswa yang masih remaja masih belum bisa mengontrol egonya dan mudah terbawa arus pergaulan yang kurang baik. Beberapa faktor internal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah yaitu bapak Nadi Afandi, S.Pd.I dan wali kelas XI A, bahwa:

“Rendahnya toleransi siswa bisa disebabkan dari kurangnya pemahaman terhadap kebangsaan yang begitu beragam dan juga melihat usia mereka yang masih remaja, masih labil, mudah terbawa arus pergaulan yang kurang baik dan mudah terbawa amarah.”¹³

Ibu Norma Kusuma Ningrum, S.Pd., wali kelas XI A juga menambahkan bahwa:

“Faktor pergaulan yang kurang baik, terus cara hidup siswa di sini kebanyakan individu, bak. Siswa kebanyakan hanya mementingkan dirinya sendiri dan menganggap orang lain itu tidak penting. Menganggap hanya dirinya yang baik, pendapatnya yang paling benar dan yang lain tidak seperti itu. Dan juga mbak, Siswa kurang peduli dengan sosial mereka. Mungkin mereka belum mengetahui atau kurang memahami pentingnya toleransi dan diri mereka yang memang berbeda dengan yang lain. Menurut saya itu faktor penyebab rendahnya sikap toleransi di sini.”¹⁴

Guru BK yaitu bapak Multazam, S.Pd. menambahkan penjelasan mengenai faktor eksternal penyebab rendahnya toleransi siswa, beliau menyampaikan bahwa:

“Penyebabnya bisa disebabkan oleh lingkungan. Kadang-kadang antara lingkungan yang ada di sekolah dengan lingkungan di rumah itu tidak sama. Bisa jadi siswa yang tidak toleransi itu di rumahnya tidak tersentuh bimbingan secara langsung, baik dari orang tuanya atau dari para tetangga

¹³ Nadi Afandi, S.Pd.I., Kepala Sekolah MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (4 November 2020)

¹⁴ Norma Kusuma Ningrum, S.Pd., Wali Kelas XI A di MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (5 November 2020)

sekitarnya. Sehingga nanti sampai di sini, diberikan bimbingan tentang toleransi seperti itu, sebagian mereka ada yang belum bisa menerima karena siswa berpikir dirumah saja saya tidak diberikan arahan seperti itu. Ada juga yang melihat sekitarnya tidak toleransi. Seperti halnya sering melihat orang tuanya atau orang disekitarnya sering ribut, itu juga mempengaruhi pikiran siswa. Maka butuh proses untuk menyadarkan diri siswa itu.”¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi rendahnya sikap toleransi siswa di MA Al-Huda yaitu lingkungan keluarga atau lingkungan di rumah dan lingkungan pergaulan. Selain itu juga guru BK menyampaikan bahwa untuk menyadarkan siswa akan sikap toleransi membutuhkan proses. Sehingga untuk menangani hal-hal tersebut guru BK, kepala sekolah dan wali kelas membutuhkan metode-metode tersendiri. Metode yang sering di gunakan oleh kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas yaitu memberikan contoh yang baik, teguran, pengarahan, pendekatan secara individu, dan juga panggilan keruang BK bagi siswa yang tetap melakukan tindakan yang tidak toleransi, serta panggilan orang tua bagi siswa yang sudah betul-betul parah.

Metode di atas, peneliti simpulkan berdasarkan yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru BK dan wali kelas. Kepala sekolah menyampaikan sebagai berikut:

“Selaku pimpinan, pastinya saya memberikan contoh yang baik pada siswa, seperti halnya menghargai masukan dari para guru dan memperlakukan semua yang ada di lingkungan sekolah secara sama tanpa ada yang diistimewakan, juga tidak otoriter dalam memimpin. Kepada para guru saya memberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan kemampuan mereka dalam belajar seperti tidak mengharuskan belajar terus menerus di dalam kelas akan tetapi bisa juga di luar kelas.”¹⁶

¹⁵ Multazam, S.Pd., Guru BK di MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (5 November 2020)

¹⁶ Nadi Afandi, S.Pd.I., Kepala Sekolah MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (4 November 2020)

Sedangkan metode yang sering digunakan oleh guru BK, beliau menyampaikan bahwa:

“Biasanya kalau saya menemukan siswa melakukan tindakan tidak toleransi secara langsung, saya menegurnya dan memberikan mereka arahan. Saya lebih sering mendatangi siswa satu persatu dan memberikan arahan kepada mereka. Sering saya katakana kepada siswa itu kalau kalian mau dihormati maka hormatilah orang lain, jika kalian menanam hal baik maka akan dibalas dengan kebaikan juga seperti itu. Jika setelah diberikan arahan mereka tetap melakukan tindakan tidak toleransi saya panggil ke ruang BK dan jika tetap, saya melakukan panggilan orang tua. Karena kita juga butuh kerjasama yang baikkan untuk mengarahkan anak tersebut.”¹⁷

Begitupun dengan wali kelas XI A, beliau juga menyampaikan hal yang hampir senada dengan guru BK, yakni:

“Metode yang saya gunakan, biasanya pendekatan individu. Semisal saya tanyakan satu-persatu mengapa mereka melakukan tindakan tersebut. Setelah itu saya berikan arahan-arahan, untuk arahan ini kadang saya berikan secara individu kadang di kelas.”¹⁸

Mengetahui toleransi siswa di MA Al-Huda yang rendah, kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas mengungkapkan pentingnya penanaman sikap toleransi terhadap siswa. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh kepala sekolah berikut ini:

“Penanaman sikap toleransi terhadap siswa ini, sangat penting. Apalagi melihat toleransi siswa yang masih rendah. Agar nantinya siswa dapat saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Ini juga untuk kebaikan mereka ke depannya. Nanti mereka akan menemukan lingkungan yang lebih luas dan akan semakin beragam. Siswa butuh sikap toleransi agar bisa menyesuaikan diri. Teknologi juga yang semakin canggih membuat anak-anak semakin mudah mengakses segala hal. Mulai dari yang baik sampai yang berdampak kurang baik juga ada di internet sekarang. Siswa harus paham betul budayanya mereka sendiri seperti apa. Agar mereka juga tidak terlalu fanatik mereka harus belajar toleransi dan juga agar mereka tidak terbawa paham-paham sekuler. Saat mereka memainkan sosial media mereka tidak bisa sembarangan memposting ataupun mengomentari postingan orang

¹⁷ Multazam, S.Pd., Guru BK di MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (5 November 2020)

¹⁸ Norma Kusuma Ningrum, S.Pd., Wali Kelas XI A di MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (5 November 2020)

karena sekarang sudah ada Undang-Undang ITE, mereka harus berhati-hati dan bijak dalam menggunakan sosial media dan teknologi saat ini.”¹⁹

Selain kepala sekolah, bapak Multazam selaku guru BK juga memberikan tanggapan mengenai pentingnya penanaman toleransi sebagai berikut:

“Iya, penting sekali untuk menanamkan toleransi bak. Karena sikap toleransi ini sangat berpengaruh untuk daya saing kedepannya dalam masyarakat. Kalau siswa tidak toleransi selain mereka memiliki teman yang sedikit, mereka juga akan sulit diterima di masyarakat. Karena di masyarakat itu lebih banyak lagi perbedaannya daripada di sekolah. Jika tidak ditanamkan atau diajarkan dari sekarang, nanti ketika sudah keluar atau lulus mereka akan mengalami kesulitan. Maka dari itu perlu kita arahkan siswa dari sekarang, bahwa toleransi itu sangat penting. Toleransi ini bukan hanya dibutuhkan dan dapat digunakan di sekolah tapi juga di masyarakat nantinya.”²⁰

Ibu Norma juga menyampaikan hal yang senada, yakni sebagai berikut:

“Penting ditanamkan mulai sekarang mbak. Sikap toleransi ini nantinya akan berfungsi untuk masa depan anak-anak kedepannya. Biar siswa bisa bergaul dengan mudah dan menambah relasi pertemanan siswa tersebut. Agar mereka dapat diterima di lingkungan yang lebih luas yang akan mereka hadapi nantinya. Entah itu di masyarakat, di sekolah tinggi ataupun di tempat kerjanya nanti. Selain itu juga agar mereka tidak terbawa ke golongan-golongan yang kurang baik, yang fanatik terhadap golongannya sendiri. Penanaman sikap toleransi ini harus sudah dimulai dari sekarang.”²¹

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap toleransi sangatlah penting dan harus dimulai sejak sekarang. Penanaman sikap toleransi ini untuk mencegah kesulitan-kesulitan yang nantinya dapat dialami siswa ketika sudah berada di lingkungan yang lebih luas, baik itu di masyarakat, di tempat mereka bekerja atau ditempat mereka melanjutkan sekolah nanti. Apabila mereka tidak memiliki sikap toleransi, mereka akan kesulitan bergaul dan diterima di lingkungan tersebut. Selain itu juga agar mereka tidak mudah terbawa pergaulan

¹⁹ Nadi Afandi, S.Pd.I., Kepala Sekolah MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (4 November 2020)

²⁰ Multazam, S.Pd., Guru BK di MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (5 November 2020)

²¹ Norma Kusuma Ningrum, S.Pd., Wali Kelas XI A di MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (5 November 2020)

atau pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan sekitar mereka dan dari teknologi yang ada saat ini.

Pada saat peneliti melakukan observasi pra-siklus/pra-penelitian, peneliti dibantu oleh teman peneliti untuk mengamati siswa menggunakan daftar cek. Di dalam daftar cek tersebut sudah terdapat beberapa pernyataan yang diprediksikan akan muncul pada saat kegiatan bimbingan dan diskusi berlangsung. Dari penggunaan daftar cek tersebut didapatkan hasil yang menunjukkan terdapat 9 siswa dari 17 siswa yang memiliki sikap toleransi yang rendah, sebagaimana tabel berikut:

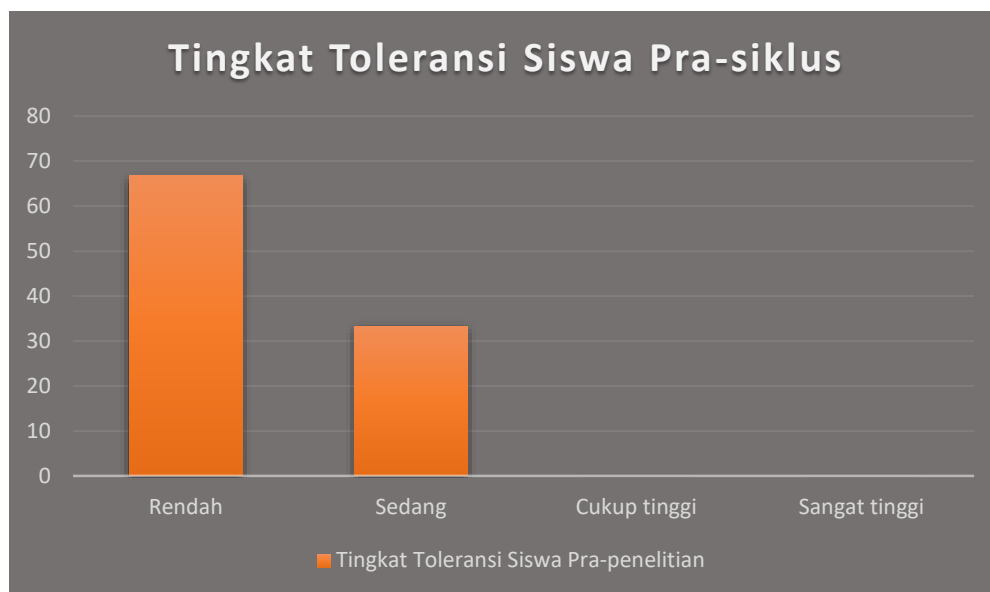
Table 4.2 Hasil Analisis Daftar Cek (*checklist*) Pra-siklus

No	Nama	Skor	Presentase	Kategori
1	Nanda	1	10%	Rendah
2	Awit	2	20%	Rendah
3	Desi	2	20%	Rendah
4	Luluk	4	40%	Sedang
5	Lia	2	20%	Rendah
6	Novi	3	30%	Sedang
7	Nurul	2	20%	Rendah
8	Ningsih	2	20%	Rendah
9	Sofi	3	30%	Sedang
Nilai tertinggi		4	40%	Sedang
Nilai terendah		1	10%	Rendah
Nilai rata-rata		2,33	23.33%	Rendah

Table 4.3 Persentase Hasil Analisis Tingkat Toleransi Siswa

	Rendah %	Sedang %	Cukup %	Sangat tinggi %
Pra-penelitian	66.67%	33.33%	-	-

Gambar 4.4 Diagram Persentase Tingkat Toleransi Siswa Pra-siklus



Berdasarkan hasil analisis daftar cek diatas dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata yang diperoleh dari 9 siswa yaitu 23.33%. Jika dilihat dari tingkat toleransi siswa secara keseluruhan (9 siswa) diperoleh nilai 66.67% untuk kategori rendah dan 23.33% untuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi siswa kelas XI A MA Al-Huda termasuk dalam kategori rendah.

b. Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Tema Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

1) Siklus 1

Setelah peneliti melakukan pra-penelitian yang merupakan tahapan pra-siklus, selanjutnya peneliti akan melaksanakan tahapan siklus I yang bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki toleransi rendah dan untuk mengetahui lebih dalam lagi sejauh mana tingkat toleransi siswa kelas XI A di MA Al-Huda tersebut. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bab iii, pada siklus I ini terdapat empat

tahapan yang harus dilaksanakan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi.

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada siswa. Perencanaan ini dibuat sesuai dengan hasil pra-penelitian yang sudah peneliti lakukan sebelumnya. Kegiatan yang akan dilakukan dalam perencanaan ini yaitu sebagai berikut:

- i) Menentukan materi yang akan di bahas
- ii) Menyusun RPLBK dengan materi “saling menghargai dan menghormati perbedaan”
- iii) Menyiapkan instrumen pedoman wawancara
- iv) Menyiapkan daftar cek (*checklist*)

b) Pelaksanaan tindakan

Selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan siklus I. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini yang awalnya direncanakan satu kali pertemuan, dibagi menjadi dua kali pertemuan dikarenakan pelaksanaan bimbingan tidak dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Jadi, pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan setiap hari Selasa tanggal 17 November 2020 dan tanggal 24 November 2020 di jam yang sama yaitu pukul 07.00 – 07.45 wib. dengan alokasi waktu 1 x 45 menit sesuai dengan RPLBK yang sudah dibuat pada saat tahap perencanaan. Berikut ini akan peneliti paparkan data hasil dari kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan oleh peneliti:

Pertemuan pertama

Pertemuan pertama pada siklus 1 ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 November 2020 pukul 07.00 – 07.45 wib. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti ini disesuaikan dengan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sudah dibuat. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

i) Kegiatan pembuka

Langkah pertama yang dilakukan peneliti saat memasuki ruang kelas yaitu membuka dengan mengucapkan salam dan senyum ramah kepada peserta didik “Assalamualaikum Wr. Wb.” saat itu siswa menjawab salam dengan keadaan kurang kompak. Kemudian peneliti mengulang salam kepada peserta didik “Assalamualaikum Wr. Wb.” lalu dengan kompak dan penuh semangat mereka menjawab “Waalaikumsalam Wr.Wb.” Kemudian peneliti menanyakan siapa ketua kelas XI A, lalu memintanya untuk memimpin do’a. Setelah melakukan do’a bersama, peneliti mengabsen siswa dengan absen yang sudah diberikan oleh guru BK. Akan tetapi, sebelum mengabsen, peneliti menanyakan terlebih dahulu apa ada siswa yang tidak masuk. Namun ternyata masuk semua hanya saja masih ada yang diluar kelas. Sehingga peneliti meminta ketua kelas untuk memanggilnya. Setelah 3 orang siswa yang diluar kelas tadi masuk kelas, peneliti melanjutkan mengabsen siswa. Pada kegiatan ini peneliti hanya mengabsen siswa dan tidak melakukan perkenalan lagi karena sudah berkenalan pada pra-penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Memberitahu siswa bahwa akan melakukan bimbingan kelompok menjadi kegiatan peneliti selanjutnya. “Jadi, hari ini kakak akan melakukan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok ini hampir sama dengan belajar biasa hanya saja

yang akan kita bahas berbeda dan akan dibentuk kelompok-kelompok. Namun sebelumnya kakak beritahukan bahwa yang akan mengikuti bimbingan kelompok ini hanya 9 siswa yang sudah kakak pilih.” Peneliti menjelaskan bahwa 9 siswa yang dipilih tersebut berdasarkan hasil observasi kemarin dan juga berdasarkan saran dari guru BK. Setelah itu peneliti dibantu oleh guru BK untuk mengkondisikan siswa dan meminta 9 siswa yang sudah dipilih agar tetap di kelas mengikuti bimbingan bersama peneliti.

Setelah semua siswa yang tidak terpilih keluar dan guru BK juga pamit ikut keluar agar peneliti bisa leluasa melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Peneliti menjelaskan pengertian, tujuan dan manfaat diberikannya bimbingan kelompok tersebut. Selain itu peneliti juga memberitahukan metode yang akan peneliti gunakan yaitu metode ceramah dan diskusi. Peneliti juga menjelaskan tema dan memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini dan menjelaskan tujuannya.

ii) Kegiatan inti

Peneliti mulai menanyakan perihal materi yang akan dibahas untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa tentang saling menghargai dan menghormati perbedaan. “Sebelum kakak menjelaskan materi kita hari ini, yaitu saling menghargai dan menghormati perbedaan. Kakak ingin tahu dulu, menurut kalian yang dimaksudkan dari materi ini, apa?” peneliti bertanya sambil menunjuk pada tulisan materi yang akan dibahas yang sudah peneliti tulis di papan tulis. Ada beberapa siswa yang malah berdebat dengan teman satu bangkunya yaitu Nanda, Awit, dan Sofi. Sehingga peneliti memintanya untuk mengutarakan pendapatnya langsung ke peneliti. Kemudian siswi yang bernama Awit berkata “Saling

menghargai dan menghormati perbedaan itu tidak bermusuhan meskipun berbeda bak.” Sofi ikut menyampaikan pendapatnya “Saling bertegur sapa bak.” Nanda juga berkata “anu bak, kalau menurut aku, kita ini kan berbeda-beda bak jadi saling menghargai tidak saling menjatuhkan, gitu bak.” Peneliti bertanya “Apa ada lagi yang ingin menjawab?” Siswi bernama Desi berkata “iya, intinya sama bak seperti itu.” Peneliti tersenyum dan berkata “Seperti apa dek bisa diulang kata temen-temennya tadi?” “Iya intinya begitu dah bak.” “Makanya kalau orang ngomong didengerin.” Kata siswi bernama Sofi. Peneliti berkata “Sudah-sudah. Sekarang kita balik lagi ke materi apa ada yang bisa memberikan contohnya?” Siswa mulai antusias memberikan contoh salah satunya siswa bernama Nurul menjawab “Saling tolong-menolong saat ada teman yang kesusahan.” Nanda ikut menjawab “mau berteman dengan yang berbeda seperti berbeda agama, tidak memilih-milih teman gitu bak.” Luluk juga berkata “tidak mengejek temen, bak”. Awit juga ikut memberikan contoh “gotong royong bak, tidak mencaci fisik temen.” Semua contoh yang disampaikan oleh siswa ditulis di papan tulis oleh peneliti. Kemudian peneliti menyampaikan bahwa semua yang disampaikan oleh siswa itu benar dan peneliti berkata “Setelah kalian menyebutkan contohnya, apa ada yang tau bagaimana caranya agar kita bisa menghargai dan menghormati orang yang berbeda dengan kita?” Novi menjawab “Belajar menerima perbedaan bak.” Awit ikut berkata “Apakah tersenyum saat bertemu orang yang berbeda itu termasuk menghargai bak?” Peneliti menjawab “Iya itu juga termasuk menghargai orang lain dek.”

Setelah peneliti menggali pengetahuan siswa, peneliti membentuk siswa menjadi berkelompok dengan menunjuk siswa. Beberapa siswa menolak untuk berkelompok dengan teman yang sudah peneliti tunjuk. Diantaranya siswi yang

bernama Desi, dia berkata “Duh bak..., jangan ditunjuk dong. Kita milih sendiri ajah.” Sofi ikutan menolak “Iya bak, gak enak kalau ditunjuk. Pilih sendiri ajah.” Dan siswa bernama Lia juga tidak mau berkelompok. Dia berkata “Iya bak. Gak enak itu kelompoknya. Pilih sendiri ajah ya?” Ningsih berkata juga “Iya bak, pilih sendiri ajah.” Peneliti berkata “Kalian kan barusan sudah memberikan contoh yang bagus-bagus dan sudah menyebutkan cara-caranya. Kok sekarang malah tidak mau, katanya tidak boleh milih-milih temen.” Sofi berkata “Soalnya nanti kadang malah kerja sendiri, kadang juga saling maksain pendapat terus marah kalau tidak diambil, mbak.” “Nanti akan kakak bantu agar temen kelompok kalian ikut aktif berdiskusi.” Kata peneliti. Siswa belum ada yang beranjak dari tempat duduknya untuk membentuk kelompok. Peneliti mencoba bertanya alasan mereka tidak mau berkelompok dengan teman yang sudah ditunjuk “Baik, sekarang kakak tanya, kenapa kalian tidak mau berkelompok dengan teman kalian yang sudah kakak tunjuk tadi?” sebagian siswa diantaranya ada Luluk, Novi, Nurul, Awit, berkata bahwa sebenarnya mereka mau-mau saja tapi temannya yang lain yang tidak mau. Kemudian Nanda menambahkan perkataan temannya dengan berkata “Sebenarnya aku mau bak, cuma nih bak, kita disini itu sudah ada temen gengnya masing-masing. Kalau gak berkelompok dengan yang biasanya nanti malah saling adu pendapat.” Desi ikut berkata sambil berlagat seperti orang sedang menyindir “Iya mbak, apalagi ada yang sok pintar, jadi males bertemannya.” Peneliti kemudian bertanya “Jadi kalian tidak mau berbentuk kelompok?” Hanya Desi yang kemudian menjawab “Iya bak, dari pada nanti malah cekcok.” Peneliti menjawab “Sebelumnya kakak kan sudah menjelaskan pada kalian tujuan dari bimbingan kelompok ini, agar kalian bisa lebih akrab dengan teman-teman kalian, bisa saling

menghargai satu sama lain, juga untuk mengembangkan potensi dalam diri kalian, kakak yakin kalian semua orang baik, buktinya kalian bisa memberikan contoh yang kakak tanyakan tadi. Nah, sekarang kakak ingin lihat bagaimana kalian bisa menerapkan apa yang sudah kalian sampaikan tadi. Katanya kita tidak boleh pilih-pilih teman, kita semua punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Makanya, kakak ingin kalian mulai belajar menerima dimulai dengan belajar menerima teman kalian yang termasuk orang dekat kalian di sekolah.” Siswa masih terdiam. Kemudian peneliti berkata lagi “apa perlu kakak minta bantuan guru BK buat membentuk kalian jadi kelompok?” Setelah beberapa menit peneliti membujuk mereka, Sofi berkata “Sudahlah teman-teman, dari pada nanti dibilangin ke pak mul kita bentuk kelompok ajah.” Awit juga berkata “Kasian mbaknya juga, ayo kita bentuk kelompok ajah.” Nanda ikut berkata “iya teman-teman ayo bentuk kelompok ajah, Lia, Desi sini.” Dia sambil memanggil teman kelompoknya. Desi berkata “Kamu ajah nda yang pindah kesini.” Lagi-lagi siswa berdebat tapi akhirnya Nanda mengalah untuk pindah. Begitupun siswa yang lain ada juga yang berdebat perihal tempat dan akhirnya peneliti menunjuk tempat untuk kelompok masing-masing tapi Nanda selaku kelompok satu menolak untuk pindah lagi karena dia sudah pindah ke tempat duduknya Desi. Akhirnya mereka mau membentuk kelompok meski ada yang uring-uringan dan malas pindah tempat. Selanjutnya peneliti meminta setiap kelompok memilih ketua kelompoknya dan menjelaskan tugas mereka selanjutnya. “Nanti kakak akan meminta kalian mendiskusikan kembali materi yang akan kakak jelaskan dan membuat contoh sikap toleransi yang ada di sekitar kalian. Setelah itu nanti kalian jelaskan kedepan. Bisa dimengerti?” “Nanti yang maju perwakilan saja bak?” Sofi bertanya. “Iya dek, nanti kalian pilih

perwakilan saja untuk maju ke depan.” “Baik bak” jawab sebagian siswa. Setelah itu peneliti menjelaskan materi tentang saling menghargai dan menghormati perbedaan. Hal ini bertujuan untuk membuat siswa mengetahui dan mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dan agar siswa tahu bagaimana caranya untuk bersikap dengan orang yang berbeda, serta memahami bahwa orang lain berbeda dengan dirinya.

Sesudah menjelaskan materi, peneliti bertanya “Apa ada yang belum dipahami dari materi yang sudah kakak jelaskan tadi?” siswi yang bernama Sofi mengacungkan tangan dan peneliti mempersilakannya untuk bertanya. “Bagaimana jika susah untuk menghargai dan menghormati orang lain bak, seperti susah berteman dengan orang yang tidak sama seperti kita begitu bak?” Peneliti menjawab “Baik sofi, jadi seperti yang sudah mbak jelaskan tadi, agar kita bisa menghargai dan menghormati orang lain kita harus melatih diri kita melakukan cara-cara yang sudah mbak jelaskan tadi yaitu belajar untuk tidak egois, menolong tanpa memandang perbedaan, belajar melatih diri kita untuk bersikap ramah terhadap orang lain, kita kalau berpapasan sama orang misalnya, kita senyum, kita sapa mereka. Sama siapapun ya, jangan ada yang dibedakan. Kita harus ramah sama semua orang, entah itu guru, kakak kelas, adek kelas, tetangga kita, semuanya tanpa terkecuali. Jangan karena, misal ada temen kita yang cacat atau dari keluarga gak punya terus kita ejek dan tidak mau berteman dengan mereka, itu tidak boleh ya. Jadi kita perlu melatih diri kita untuk bisa menerima perbedaan yang ada, kalau kita tidak melatihnya dari sekarang kita tidak akan bisa dek.” Beberapa siswa mengangguk-angguk termasuk Sofi selaku siswi yang bertanya dan beberapa siswi juga ada yang masih tidak mendengarkan dan asik mengobrol yaitu Nanda dan

Desi. Kemudian peneliti berkata lagi “Seperti kalian saat ini yang belajar untuk menerima teman kalian, mau berkelompok dengan teman kalian yang kalian anggap tidak sama dengan kalian, atau tidak asik kalau kalian berteman dengannya, atau juga yang kalian anggap kurang pintar, tidak sama kepintarannya dengan kalian, itu juga termasuk melatih diri kalian untuk bisa menghargai dan menghormati orang lain.” Luluk berkata “Iya, ya bak, kita udah salah.” “Iya, makanya mulai sekarang kita harus berlatih, ya” Peneliti kemudian bertanya “Apa ada yang ingin bertanya lagi.” Awit yang tadi mengganggu Nurul yang sedang berkonsentari mendengarkan mengacungkan tangan dan berkata dengan lantang “Saya bak, saya mau bertanya.” Peneliti mempersilahkan Awit bertanya “Iya awit silahkan, apa pertanyaannya?” Awit “Kenapa kita harus menghargai dan menghormati orang lain bak?” peneliti bertanya pada siswa “Boleh kakak tanya balik, gak? Kalau kalian tidak dihargai dan dihormati rasanya gimana?” semua siswa menjawab bersamaan “Iya tidak enak bak.” Nanda yang berbicara dengan Desi juga menjawab “Biasa ajah bak, jangan dihargai juga.” Peneliti tersenyum dan menjawab “Makanya, kalau kita mau dihargai dan dihormati, kita perlu menghargai orang lain terlebih dahulu. Selain itu juga, kalau kita bisa saling menghargai dan menghormati, kita bisa punya banyak teman, kita bisa hidup dengan nyaman, tenang tanpa ada yang saling mengganggu, saling menghina dan lain-lain. Kita juga bisa dengan mudah diterima dimasyarakat nantinya karena biasanya kalau orang bisa menghargai dan menghormati orang lain, itu biasanya mudah menyesuaikan diri. Semisal seperti kalian yang merasa dirinya lebih pintar, jangang lantas kalian sombong, kalian juga harus bisa mengayomi temen-temen kalian, mengajari temen kalian biar bisa pintar seperti kalian. Apa bisa dipahami?” “Iya bak.” Jawab Awit. Peneliti kemudian bertanya lagi apa ada yang

belum bisa dipahami oleh siswa, karena tidak ada, peneliti meminta siswa melakukan diskusi bersama kelompoknya.

Waktu yang tersisa hanya sekitar 10 menit, sehingga peneliti memutuskan untuk membaginya menjadi dua. 5 menit untuk siswa berdiskusi untuk mengetahui seperti apa perilaku siswa saat melakukan diskusi dan 5 menit untuk peneliti melakukan kegiatan penutup. Peneliti memutuskan untuk melanjutkan diskusi dan presentasi kelompoknya minggu depan. Karena jika dilanjutkan, waktunya juga tidak mencukupi. Selagi siswa berdiskusi, peneliti melakukan observasi terhadap siswa. Pada saat siswa berdiskusi, masih ditemukan 4 orang siswa yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menyampaikan pendapatnya dan memilih menulis pendapatnya sendiri, ada juga beberapa orang yang masih memaksakan pendapatnya sampai berselisih karena tidak diambil pendapatnya.²²

iii)Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup ini, peneliti mengisinya dengan memberikan siswa beberapa saran dan memberitahu tata cara berdiskusi yang benar agar siswa bisa melakukan diskusi dengan baik dan efektif. Selain itu, pemateri juga mengaitkan kegiatan diskusi tersebut dengan materi hari ini. Kemudian peneliti menutupnya dengan do'a bersama.

Pertemuan kedua

Pertemuan kedua pada siklus I ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2020 pada jam yang sama yakni jam pertama, pukul 07.00 – 07.45 wib. Di pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan bimbingan kelompok sesuai dengan yang sudah direncanakan sebelumnya yaitu melanjutkan kegiatan diskusi yang

²² Observasi Langsung, Proses Bimbingan Kelompok Kelas XI A (17 November 2020)

sudah disepakati bersama peserta didik pada pertemuan pertama yang belum selesai.

i) Kegiatan pembuka

Seperti biasa, peneliti membuka dengan sapaan salam serta menanyakan kabar siswa “Assalamualaiku Wr. Wb.” Siswa pun menjawab “Walaikum salam Wr. Wb.” Kemudian peneliti menanyakan kabar siswa “Bagaimana kabar adek-adek hari ini?” “Alhamdulillah baik bak.” Selain itu, peneliti juga menanyakan kesiapan siswa mengikuti bimbingan hari ini “Apa sudah siap mengikuti bimbingan hari ini?” “InsyaAllah siap mbak.” Jawab sebagian siswa. Sedangkan Nanda dan Desi menjawab dengan kurang sopan “Iya bak, siap dah bak, ayok mulai diskusinya.” Sambil tertawa dibangkunya, Nanda sudah duduk bersama dengan kelompoknya. Peneliti meminta siswa membaca do’a bersama sebelum membuka kegiatan hari ini “Baik, kalau kalian sudah siap, mari kita buka kegiatan hari ini dengan do’a bersama.” Siswapun kemudian membaca do’a.

ii) Kegiatan inti

Sebelum memulai kegiatan dan meminta siswa mempresentasikan hasil diskusinya, peneliti bertanya apakah diskusi mereka sudah cukup dan mau langsung presentasi “Sebelum kakak meminta kalian maju kedepan, apakah diskusi kalian kemaren itu sudah cukup dan kalian sudah siap maju kedepan?” Awit berkata “Bak kalok boleh diskusi dulu bak, punya kelompok saya sepertinya perlu diperbaiki.” “Yang lain bagaimana?” Tanya peneliti. “Iya bak, diskusi lagi ajah bak. Punya saya dikerjakan sendirian.” Jawab Nanda. Kemudian peneliti bertanya “Loh, kenapa dikerjakan sendirian dek?” Nanda menjawab “Iya bak, Desi sama Lia main pasrah ajah bak.” Kemudian peneliti menyetujui untuk memberikan mereka waktu untuk

diskusi dan meminta Lia dan Desi untuk membantu Nanda “Yasudah, kalau begitu kakak beri waktu kalian 10 menit ya, untuk memperbaiki hasil diskusinya, cukupkan? Dan untuk Lia dan Desi bantuin Nanda ya, kalian sampaikan pendapatnya, biar hasil diskusinya bagus.” Semua siswa menjawab “iya kak,” namun Lia berkata “Saya mau bantuin bak, saya sudah mengusulkan pendapat saya tapi sama Nanda gak dipedulikan, malah nulis pendapatnya sendiri.” Peneliti menanggapi “Iya pokoknya kalian harus kerja sama yang baik agar hasilnya bagus.” Siswa mulai berpindah berkelompok dan mulai diskusi. Saat peserta didik sedang berdiskusi, peneliti kembali melakukan observasi dengan dibantu teman peneliti untuk dokumentasi dan mengamati siswa.

Pada saat siswa berdiskusi masih di jumpai siswa yang masih belum bisa bekerja sama dengan baik, meskipun beberapa diantara mereka sudah ada yang mulai mau berkelompok dan ada juga beberapa yang kelihatan tidak kompak.²³ Peneliti juga menegur Desi yang masih suka mengganggu Lia yang sedang menyampaikan pendapatnya dengan mengajaknya bercanda “Desi, ayo sampaikan juga pendapatnya, jangan malah mengganggu temennya.” “Udah bak tadi, tapi salah kata Nanda.” Nanda menjawab “Memang gak nyambung bak, orang dia gak dengerin pas mbak menerangkan.” “Kamu juga kalik nda.” Sanggah Desi. Peneliti berusaha meleraikan mereka “Sudah-sudah, waktunya udah tinggal 2 menit, ayo diselesaikan.” Pada kelompoknya Awit juga terlihat Awit yang sedang memaksakan pendapatnya dan di bantah oleh Nurul untuk menambahkan pendapatnya juga dan Novi juga yang setuju dengan Nurul untuk menambahkan pendapatnya. Sedangkan pada kelompok 3 yaitu kelompoknya Sofi, Luluk, dan Ningsih terlihat Luluk yang

²³ Observasi Langsung, Proses Bimbingan Kelompok Kelas XI A (24 November 2020)

mulai menyerah untuk meminta Sofi mengambil pendapatnya dan terlihat seperti marah. Ningsih juga yang protes juga karena Sofi menolak pendapatnya. “Waktu berdiskusinya sudah habis, ayok kita mulai presentasinya. Apa ada kelompok yang mau maju duluan?” Peneliti memberitahu siswa bahwa waktu diskusinya sudah habis dan bertanya apa ada kelompok yang mau maju duluan. Awit selaku kelompok 2 mengangkat tangannya dan berkata dengan lantang “Saya bak, kelompok saya mau maju duluan.” “Baik Awit silahkan maju perwakilan kelompoknya.” Awit maju karena kelompoknya meminta dia untuk maju menjadi perwakilan kelompoknya. Awit pun mulai menjelaskan hasil diskusinya di depan teman-temannya dan setelah itu peneliti bertanya pada kelompok lain, apa ada yang ingin bertanya kepada kelompoknya Awit “Setelah awit menjelaskan hasil dari diskusi kelompoknya, apa ada yang ingin bertanya dari kelompok lain?” Sofi mengacungkan tangan dan berkata “Saya bak” “Iya Sofi silahkan, kelompoknya Awit dicatat ya pertanyaannya.” Kata peneliti. Sebelum Sofi menyampaikan pertanyaannya, Awit berkata “Jangan susah-susah Fi pertanyaannya, awas kamu kalok susah.” Teman-temannya tertawa, lalu Sofi menyampaikan pertanyaannya “Mudah kok pertanyaannya. Tadikan contohnya punya kamu menghargai teman atau guru yang sedang berbicara di depan kelas, bagaimana kita bisa menghargai guru yang ngajarnya tidak enak?” “Iya ya, gimana ya?” Awit malah balik bertanya sambil senyum-senyum di depan dan di tertawakan teman-temannya. Lalu Awit melanjutkan “Soalnya, kitakan biasanya keluar kelas kalau gurunya gak enak, kadang Nanda yang ngajak, kadang juga kamu Fi.” Siswa yang lain tertawa. Peneliti berkata sambil tersenyum “Yasudah, kalau begitu jawabannya didiskusikan dulu dengan kelompoknya, jawabannya disampaikan nanti setelah semua kelompok

maju.” Kemudian peneliti meminta Awit untuk kembali ke tempat duduknya, akan tetapi Awit menolak “Tidak bak, saya mau jawab.” “Iya sudah, silahkan.” Peneliti mempersilahkan Awit menyampaikan jawabannya “Mulai sekarang kita harus belajar menghargai guru kita, siapapun itu, mau ngajarnya nyaman atau tidak, kita harus hargai dan menghormatinya.” Jawaban Awit mendapat ledakan dari beberapa orang temannya termasuk Nanda. Nanda berkata “Iya wit, iya. Awas ajah kalau nanti kamu keluar pas bagiannya pak SP.” Disambung oleh Desi yang mendukung perkataan Nanda dan teman-teman lainnya tertawa. Lalu untuk mengkondisikan kelas peneliti meminta Awit untuk kembali ke tempat duduknya “Kalian tidak boleh begitu, jawaban Awit sudah bagus, silahkan Awit kembali ketempat duduknya.” Awit kemudian duduk kembali ke tempatnya. Kemudian dua kelompok yang tersisa maju bergantian.

“Tepuk tangan untuk kalian semua yang sudah mau maju kedepan dan hasil diskusinya bagus-bagus.” Peneliti berusaha mencairkan suasana agar tidak terlalu tegang. Sesudah semua kelompok maju kedepan dan saling bertanya jawab. Peneliti menambahkan dan meluruskan jawaban yang kurang tepat sekaligus memanfaatkan waktu 12 menit yang tersisa “Sekarang, kakak akan menambahkan dari jawaban kalian yang tadi dan meluruskan yang kurang tepat.” Kemudian, peneliti melanjutkan “Jawaban Awit barusan, itu sudah bagus. Kakak ingin menambahkan, kalau semisal ada guru yang menurut kalian cara mengajarnya kurang nyaman, kalian jangan keluar dan malah tidak mendengarkan. Tapi coba kalian bicarakan dengan guru kalian dengan baik-baik dan sopan. Serta berikan beliau solusi cara mengajar yang enak seperti apa, begitu.” “Kalau tetap tidak enak gimana bak.” Tanya Awit. “Iya tetap dihargai dek, tetap didengarkan. Siapa tau dapat barokah

dan kalian tetap bisa paham sama pelajarannya. Iya, kalian coba menyesuaikan begitu, atau kalian bisa menyampaikannya pada guru Bk dan wali kelas kalian agar nanti beliau yang menegur guru tersebut. Kalau memang benar cara mengajarnya beliau yang tidak enak. Jangan langsung tidak dihargai begitu. Coba bayangkan bagaimana kalau nanti kalian jadi guru terus tidak dihargai, tidak enak kan?” “Iya kak.” Jawab sebagian siswa.

iii)Kegiatan penutup

Setelah peneliti menambahkan dan meluruskan semua jawaban dari pertanyaan siswa, peneliti bersama siswa menyimpulkan kegiatan bimbingan mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Kemudian menanyakan kesan yang diperoleh siswa dari materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan yang sudah dilaksanakan “Sebelum bimbingan hari ini kakak tutup, kakak ingin bertanya. Apa kesan kalian atau apa yang kalian peroleh dari materi yang sudah kakak berikan?” Awit menjawab “Bermanfaat kak.” Nanda menjawab “Asik dan menyenangkan kak.” Nurul ikut menjawab “Seru dan mudah dipahami.” Sedangkan Sofi menjawab sedikit keluar dari yang peneliti tanyakan “Saya cukup bahagia karena jam guru pelajarannya tergantikan.” Kemudian peneliti berkata “Semoga materi bimbingan yang sudah diberikan dari kemaren dan sekarang bisa kalian pahami dan bisa kalian terapkan di kehidupan kalian sehari-hari.” “Iya kak.” Jawab para siswa. Peneliti selanjutnya membuat kesepakatan dengan siswa untuk melakukan bimbingan lagi minggu depan dengan materi yang berbeda “Minggu depan InsyaAllah kakak akan mengisi bimbingan lagi, namun dengan materi yang berbeda dengan tema yang sama.” “Baik kak.” Siswa menjawab dengan kompak.

Karena jamnya sudah habis peneliti meminta siswa berdo'a untuk menutup kegiatan bimbingan hari ini.

c) Pengamatan/observasi siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I yang dilakukan peneliti pada siswa kelas XI A MA Al-Huda menunjukkan bahwa masih terdapat dua orang siswa yang tidak menghargai guru/peneliti pada saat menjelaskan di depan dan tiga orang siswa yang masih suka mengganggu teman lainnya. Selain itu, juga masih terdapat empat orang siswa yang masih memilih-milih teman dengan menunjukkan sikapnya yang tidak mau bekerja sama saat dibentuk kelompok.

Pada saat siswa melakukan diskusi, dijumpai empat orang siswa yang tidak mau memberikan kesempatan pada anggota kelompoknya untuk menyampaikan pendapatnya, ada juga siswa yang mau memberikan kesempatan dengan mempersilahkan menyampaikan pendapat tapi kemudian tidak mau mendengarkan yang disampaikan anggota kelompoknya dan memilih berbicara dengan teman lainnya atau memilih menulis pendapatnya sendiri, dalam hal ini terdapat tujuh orang siswa. Terdapat tujuh orang siswa yang memaksakan pendapatnya untuk diambil dan tujuh orang siswa yang dalam menyampaikan pendapat/bertanya dengan kurang sopan. Serta, masih belum dijumpai seorang siswa dari Sembilan siswa terpilih yang menunjukkan kepeduliannya pada temannya yang lain. Pada pra-penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat 9 siswa yang memiliki toleransi yang rendah yaitu: Nanda, Awit, Desi, Luluk, Lia, Novi, Nurul, Ningsih, dan Sofi.

Peneliti kemudian menganalisis hasil dari daftar cek yang dilakukan pada siklus I. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui

perubahan yang dialami oleh siswa yang sudah mengikuti layanan bimbingan kelompok, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Daftar Cek (*checklist*) Siklus I

No	Nama	Skor	Presentase	Kategori
1	Nanda	2	20%	Rendah
2	Awit	5	50%	Sedang
3	Desi	2	20%	Rendah
4	Luluk	7	70%	Cukup tinggi
5	Lia	6	60%	Cukup tinggi
6	Novi	5	50%	Sedang
7	Nurul	6	60%	Cukup tinggi
8	Ningsih	4	40%	Sedang
9	Sofi	4	40%	Sedang
Nilai tertinggi		7	70%	Cukup tinggi
Nilai terendah		2	20%	Rendah
Nilai rata-rata		4,56	45,56%	Sedang

Keterangan:

76% - 100% : Sangat tinggi

51% - 75% : Cukup tinggi

26% - 50% : Sedang

1% - 25% : Rendah

Table 4.5 Persentase Hasil Analisis Tingkat Toleransi Siswa

	Rendah %	Sedang %	Cukup %	Sangat tinggi %
Siklus I	22.22%	44.45%	33.33%	-

Gambar 4.5 Diagram Persentase Tingkat Toleransi Siswa Siklus I



Berdasarkan hasil analisis daftar cek di atas dapat peneliti simpulkan hasil rata-rata yang diperoleh yaitu 45.56%, masuk dalam kategori sedang. Meskipun ada peningkatan dari hasil pra-penelitian yang dilakukan sebelumnya, akan tetapi dari persentase hasil analisis tingkat toleransi siswa di atas masih terdapat 2 siswa (22.22%) dengan kategori rendah, 4 orang siswa (44.45%) dengan kategori sedang dan 3 siswa (33.33%) dengan kategori cukup tinggi. Karena pelaksanaan siklus I yang dilakukan dalam dua kali pertemuan ini masih terdapat siswa dengan kategori rendah, maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan bisa dikatakan masih kurang efektif untuk meningkatkan toleransi siswa.

d) Refleksi

Kegiatan refleksi ini merupakan kegiatan tahap terakhir pada siklus I. Berdasarkan dari hasil observasi langsung menggunakan daftar cek dan wawancara pada pelaksanaan bimbingan kelompok siklus I dengan dua kali pertemuan yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa sembilan siswa yang memiliki sikap toleransi yang rendah, yaitu: Nanda, Awit, Desi, Luluk, Lia, Novi, Nurul, Ningsih, dan Sofi, masih ada beberapa siswa yang masih tidak bisa menerima perbedaan

dengan memilih-milih teman, masih ada yang suka mengganggu temannya yang lain, masih ada yang tidak mendengarkan materi, memaksakan pendapatnya sendiri, dan tidak menghargai temannya pada saat diskusi, serta masih belum ada siswa yang menunjukkan kepeduliannya terhadap temannya yang lain.

Dari hasil analisis daftar cek, dapat peneliti simpulkan bahwa ada peningkatan dari hasil skor pra-penelitian ke siklus I. hal ini dapat dilihat dari hasil analisis daftar cek pada pra-penelitian diperoleh nilai rata-rata 2,33 (23,33%), dengan uraian persentase tingkat toleransi siswa sebagai berikut: 66,67% (6 siswa) kategori rendah dan 33,33% (3 siswa) kategori sedang. Sedangkan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 4,56 (45,56%), dengan uraian sebagai berikut: 22,22% (2 siswa) kategori rendah, 44,45% (4 siswa) kategori sedang, dan 33,33% (3 siswa) kategori cukup tinggi. Akan tetapi, meskipun pada hasil analisis daftar cek pra-penelitian ke siklus I menunjukkan adanya peningkatan, peneliti harus melanjutkan penelitian tindakan bimbingan dan konseling siklus II. Karena berdasarkan hasil analisis daftar cek siklus I, sebagaimana diuraikan di atas, masih terdapat 2 siswa yang berada dalam kategori rendah.

2) Siklus 2

Berdasarkan refleksi pada pelaksanaan siklus I, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling siklus II terhadap permasalahan yang ditemukan pada siklus I. Tahapan-tahapan pada siklus II sama seperti tahapan-tahapan pada siklus I, yaitu terdapat empat tahapan yang terdiri dari, tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Berikut pemaparan dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling siklus II.

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II ini, peneliti kembali menyiapkan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada siswa. Perencanaan ini dibuat sesuai dengan hasil siklus I yang sudah peneliti lakukan sebelumnya. Mengenai materi yang akan peneliti berikan yaitu materi tentang toleransi yang merupakan materi dari tema pendidikan multikultural yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi siswa MA Al-Huda khususnya kelas XI A. Materi tersebut akan diberikan pada pelaksanaan tindakan layanan bimbingan kelompok sebagaimana yang telah dilaksanakan pada siklus I. Pada bimbingan kelompok terdapat tiga tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutup. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini yaitu sebagai berikut:

- i) Menentukan materi yang akan di bahas
- ii) Menyusun RPLBK dengan materi “Toleransi”
- iii) Menyiapkan instrumen pedoman wawancara
- iv) Menyiapkan daftar cek (*checklist*)

b) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 01 Desember 2020 pada pukul 07.00 – 07.45 wib dengan alokasi waktu 1 x 45 menit sebagaimana yang sudah direncanakan dalam RPLBK yang sudah dibuat pada tahap perencanaan. Berikut ini merupakan data hasil kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan oleh peneliti:

- i) Kegiatan pembuka

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini, peneliti dibantu guru BK untuk mengkondisikan siswa kelas XI A. Peneliti masuk kedalam kelas dengan mengucap

salam, Kemudian meminta Sembilan siswa yang sudah mengikuti bimbingan kelompok sebelumnya untuk tetap dikelas, dan sisanya diminta ikut dengan guru BK untuk olah raga dilapangan. Setelah di dalam kelas hanya tersisa 9 siswa yang mengikuti bimbingan kelompok sebelumnya, peneliti meminta siswa untuk merapikan tempat duduknya agar tidak berpencar-pencar. Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk membaca do'a bersama-sama sebelum memulai kegiatan. Selain itu, peneliti juga mengabsen siswa untuk mengetahui kehadiran siswa.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, peneliti tidak menjelaskan tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuan, dan manfaatnya serta metodenya karena bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan ini sama seperti sebelumnya hanya saja dengan materi yang berbeda. Peneliti hanya memberi tahu siswa bahwa akan melakukan bimbingan kelompok dengan metode diskusi seperti sebelumnya dan menanyakan kepada mereka tentang bimbingan kelompok untuk mengetahui apakah siswa masih mengingatnya atau tidak. Setelah itu, peneliti memberitahu siswa mengenai materi yang akan dibahas hari ini, yaitu tentang toleransi "Jadi, hari ini kita akan melakukan bimbingan kelompok dan berdiskusi seperti kemarin, iya. Akan tetapi materi yang akan kita bahas yaitu tentang toleransi. Kenapa tentang toleransi? Karena seperti yang kita ketahui bahwa di lingkungan kita ini masih dijumpai orang-orang yang memiliki sikap tidak toleransi terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya. Baik itu teman atau tetangga kita, atau bahkan orang tua kita. Sikap tidak toleransi inilah yang nanti akan sangat membahayakan jika tidak segera diatasi atau dibiarkan terus berkembang dalam diri seseorang. Sikap tidak toleransi bisa menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan, terorisme, dan persatuan yang akan hancur. Sehingga kakak memutuskan untuk memberikan

materi ini dengan tujuan yaitu untuk menambah pengetahuan kalian mengenai toleransi dan juga untuk meningkatkan sikap toleransi kalian agar nanti bisa bersikap lebih baik lagi pada orang lain, mencegah kalian agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik nantinya.” Siswa menjawab “Iya kak.”

Sebelum masuk ke kegiatan inti, peneliti mengajak siswa bermain untuk membuat siswa lebih santai dan semangat mengikuti bimbingan. Permainannya yaitu siswa diminta untuk menyapa teman di sebelah kanannya dengan sapaan hai kemudian namanya dengan senyum ramah secara bergantian dimulai dari siswa yang berdiri di samping bangku paling kiri barisan depan. Semua siswa melakukannya dengan baik sambil tertawa kecuali siswa bernama Sofi dia mengucapkannya dengan muka datar karena dia memang siswa yang mempunyai sikap sedikit cuek. Permainan tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat belajar bersikap ramah terhadap orang lain sekalipun berbeda dengan dirinya. Bersikap ramah terhadap orang lain yang berbeda termasuk salah satu bentuk sikap toleransi.

ii) Kegiatan inti

Peneliti memulai kegiatan inti dengan menanyakan pengetahuan siswa tentang toleransi dan meminta mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka masing-masing hal ini bertujuan untuk melatih siswa mengungkapkan pendapatnya dan tidak perlu takut karena berbeda dengan yang lain, mereka juga punya hak untuk mengungkapkan keinginannya asalkan dengan cara yang sopan “Sebelum kakak menjelaskan tentang materi kita, kakak ingin tahu, menurut kalian apa yang dimaksud dengan toleransi? Kakak ingin kalian menyampaikan pendapat kalian secara bergantian, dimulai dari yang duduk di sebelah kanan paling depan.” Semua

siswa menyampaikan pendapatnya secara bergantian. Akan tetapi, ada sebagian siswa yang pendapatnya masih kurang tepat. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh siswa yang bernama Desi. Dia berpendapat bahwa “Toleransi yaitu suatu pendapat yang bisa berguna untuk kebaikan.” Desi menjawab sambil tersenyum. Sedangkan siswa yang lain menjawab dengan jawaban yang cukup bagus dan ada juga yang meniru jawaban temannya. Setelah itu peneliti kembali bertanya “Bagaimana cara memelihara sikap toleransi?” Siswa bernama Awit mengacungkan tangan dan menjawab “Kita dapat memelihara sikap toleransi dengan belajar menerima perbedaan yang ada disekitar kita, bak.” Sofi tidak mau kalah. Dia juga mengacungkan tangan dan menjawab setelah dipersilahkan oleh peneliti “Belajar untuk tidak egois bak. Berusaha memahami orang lain.” Peneliti meminta siswa yang lain juga ikut menjawab “Ayo yang lain, apa yang kalian ketahui untuk bisa memelihara sikap toleransi?” Nurul kemudian mengacungkan tangan. Lalu menjawab “Seperti sekarang ini bak, belajar saling berpendapat dengan sopan.” Kemudian peneliti juga meminta siswa untuk memberikan contoh sikap toleransi “Sekarang, kakak ingin kalian memberikan contoh sikap toleransi. Apa ada yang bisa memberikan contoh?” Novi mengangkat tangan dan berkata “Saya bak.” Peneliti memberikan kesempatan kepada Novi untuk memberikan contoh “Iya, Novi silahkan.” Novi pun memberi contoh “Tidak marah saat ada teman yang memiliki pendapat yang berbeda dengan kita bak.” Peneliti menyimpulkan jawaban Novi “Maksudnya, bisa menghargai pendapat orang lain, begitu ya?” Novi membenarkan kesimpulan peneliti. Selain Novi, siswi bernama Awit juga memberikan contoh “Mau berteman dengan orang yang berbeda agama.” Lia yang dari tadi diajak berbicara oleh Nanda juga meminta kesempatan

memberikan contoh. Dia berkata “Menurut aku bak, Kita dapat memelihara toleransi dengan cara saling membantu dan tolong menolong tanpa melihat perbedaan.”

Setelah siswa memberikan pendapatnya dan menjawab pertanyaan peneliti, peneliti berkata “Jawaban kalian semua sudah bagus-bagus. Agar kalian lebih paham kakak ingin menjelaskan materi kita hari ini. Tapi seperti biasa kalian harus membentuk kelompok dulu dengan ditunjuk ya.” Sofi berkata “Yang kemaren ajah bak, jangan diubah lagi.” Ningsih juga berkata senada dengan yang dikatakan Sofi “Iya bak, yang kemaren saja.” Kemudian peneliti meminta kesepakatan siswa “Baik, siapa saja yang ingin berkelompok dengan yang kemaren?” Hanya dua siswa yang ingin berkelompok dengan yang kemarin dan yang lain menyerahkan pada peneliti. Awit berkata “Berkelompok dengan yang kemarin gak apa-apa bak, biar waktunya gak molor karena anak-anak gak mau berkelompok.” Peneliti setuju dengan yang dikatakan Awit. Peneliti mempersilahkan siswa berkelompok dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya.

Sesudah semua siswa berkelompok, peneliti memulai pemaparan materi kepada siswa dan sesekali mengaitkan dengan pendapat yang sudah disampaikan siswa “Toleransi ini berasal dari kata toleran. Toleran memiliki arti bersikap menenggang terhadap pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Menenggang ini meliputi menghargai, membiarkan, dan membolehkan. Sedangkan pendirian meliputi pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya. Seperti yang kalian katakan tadi, toleransi itu menghargai segala perbedaan yang ada di lingkungan kita dan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Menghargai itu bukan berarti kalian

menjadi tidak punya pendirian sendiri ya, atau malah ikut saja dengan pendirian orang lain. Apalagi jika berkenaan dengan perbedaan agama, dalam toleransi beragama ada beberapa batasan-batasannya. Seperti kalian menghargai dan mau berteman dengan yang berbeda agama tapi kalian tidak boleh ikut menyembah dan ikut merayakan ya.” Setelah peneliti menjelaskan tentang toleransi sebagaimana RPLBK yang sudah dibuat pada saat perencanaan, peneliti menanyakan apa ada yang belum bisa dipahami oleh siswa “Apa ada yang belum bisa kalian pahami atau ada yang ingin bertanya tentang materi yang sudah dijelaskan kakak tadi?” Terdapat dua orang siswa mengacungkan tangan bersamaan. Hal ini menunjukkan mulai ada semangat dari dalam siswa untuk mengikuti bimbingan dan ada kemauan untuk memahami materi. Akan tetapi, ada satu siswa yaitu Nanda yang masih belum bisa menghargai peneliti yang menjelaskan di depan. Dia memvideo peneliti pada saat menjelaskan dan malah tertawa pada saat ditegur oleh peneliti. Selain dia telah melanggar peraturan sekolah yang berarti tidak dapat menghargai peraturan sekolah dan yang membuat peraturan, dia juga tidak dapat menghargai guru atau orang lain yang menjelaskan dan juga mengganggu temannya.

Dua orang yang mengacungkan tangan yaitu Luluk dan Awit. Peneliti meminta dua orang tersebut bertanya bergantian. Luluk bertanya “Apa keluar kelas karena tidak suka dengan guru yang sedang mengajar itu termasuk tidak toleransi bak?” kemudian dilanjut dengan pertanyaan dari Awit “Apakah tidak mendengarkan guru yang sedang mengajar dan berbicara, memvideo termasuk tindakan yang tidak toleransi juga bak?” Awit tersenyum dan menoleh ke arah Nanda, kemudian melanjutkan pertanyaannya “Seperti yang sudah dilakukan teman saya, Nanda bak?” Nanda tidak terlihat marah saat Awit bertanya seperti itu karena

Awit merupakan sahabatnya sendiri. Setelah peneliti mengumpulkan semua pertanyaan siswa, peneliti menjawab pertanyaan tersebut secara bergantian. “Baik, sekarang kita akan menjawab pertanyaan secara bergiliran. Dimulai dari pertanyaannya Luluk terlebih dahulu. Pertanyaannya yaitu apa keluar kelas karena tidak suka dengan guru yang sedang mengajar itu termasuk tidak toleransi?” Sebelum peneliti menjawab pertanyaan, peneliti menanyakan kembali kepada siswa yang lain “Apa ada yang ingin membantu kakak untuk menjawab?” Novi, Sofi dan Nurul mengacungkan tangan dan berkata “Saya kak.” Mereka memberikan jawaban yang sama, yaitu tidak toleransi. Kemudian peneliti berlanjut menanyakan apa ada yang ingin menjawab pertanyaan dari Awit juga. Lima siswa yaitu Nurul, Sofi, Luluk, Lia, dan Novi menjawab bersamaan “Tidak toleransi juga bak.” Lalu Nanda membantah kalau teman-temannya juga suka melakukan hal seperti itu. Kemudian Awit mengatakan “Iya itu kan kemaren Nda sekarang kan sudah tau kalau tidak boleh. Setelah saya paham dari materi yang mbak jelaskan dan tau bahwa itu bisa berakibat tidak baik jika kita tidak belajar dari sekarang, saya ingin berubah. Meskipun gurunya tidak enak harus kita hormati, kasian.” Peneliti memberikan penguatan jawaban kepada siswa dan membenarkan jawaban siswa yang sudah membantu menjawab tadi bahwa perilaku tersebut termasuk tidak toleransi. Meskipun gurunya tidak nyaman dalam mengajarnya tetap harus dihormati dan tidak boleh meninggalkan kelas. Siswa bisa berdiskusi atau mengajak musyawarah dengan gurunya untuk memperbaiki pelaksanaan belajar mengajar untuk kenyamanan bersama.

Selanjutnya yaitu kegiatan diskusi. Siswa mendiskusikan materi yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Apa yang sudah dipahami dan ditangkap oleh siswa dari

penjelasan yang sudah diberikan. Peneliti memberi waktu 10 menit untuk siswa berdiskusi. Selama siswa berdiskusi peneliti melakukan observasi, baik observasi langsung atau observasi menggunakan daftar cek dan untuk penggunaan daftar cek dan dokumentasi peneliti juga dibantu oleh teman peneliti yang sama satu program study.

Pada saat kegiatan diskusi sedang berlangsung, peneliti menemukan siswa yang mulai memberikan kesempatan kepada temannya untuk menyampaikan pendapat meskipun masih memaksakan pendapatnya sendiri untuk diambil juga, mereka berpikir bahwa pendapatnya yang paling benar. Siswa tersebut yaitu Sofi, Novi, Awit, Nurul, dan Nanda. Sofi mulai memberikan kesempatan kepada temannya untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkannya meskipun masih terpaksa berkelompok sehingga terlihat kurang terbuka terhadap teman kelompoknya dan masih memaksakan pendapatnya untuk diambil juga. Begitupun dengan siswi bernama Awit, hanya saja Awit mau berteman dengan kelompoknya dan sudah mulai tidak mengganggu temannya serta peduli terhadap temannya. Kepedulian tersebut dapat dilihat dari perilaku Awit yang membantu temannya mengambil tempat duduk. Siswa yang juga memiliki kepedulian yaitu Novi dan Nurul, mereka mau memberikan kertas untuk kelompoknya untuk dijadikan lembar hasil diskusi. Berbeda dengan empat siswa tadi, siswa bernama Desi memberikan kesempatan kepada Nanda dan Lia untuk menyampaikan pendapat namun tidak didengarkan. Desi merupakan salah satu siswa yang banyak bicara, namun pada saat peneliti menjelaskan, dia mau mendengarkan meskipun kadang masih suka mengganggu temannya. Nanda juga sudah bisa memberikan kesempatan kepada Lia menyampaikan pendapat dan mendengarkannya meskipun dia juga

memaksakan pendapatnya yang lebih bagus dan harus diambil. Nanda juga masih suka mengganggu temannya dengan berkata sambil tertawa “Udahlah temen-temen gak usah serius-serius.” Kadang juga langsung mengganggu ke satu orang. Dia juga masih belum bisa berbicara dengan sopan. Sedangkan siswa bernama Luluk, selain dia bisa menghargai guru, dia juga sudah bisa menghargai temannya dan mulai tidak memaksakan pendapatnya untuk diambil dalam kelompok.²⁴

Waktu diskusi sudah habis, peneliti meminta satu siswa untuk maju sebagai perwakilan kelompoknya dan memaparkan hasil diskusinya, sebagaimana pertemuan sebelumnya “Ayo adek-adek, waktu diskusinya sudah habis. Seperti pertemuan sebelumnya. Kakak minta satu orang dari kelompok masing-masing untuk maju kedepan memaparkan hasil diskusinya. Sebelum kakak tunjuk, apa ada yang mau maju duluan?” kali ini Nanda mengacungkan tangan sambil berkata “Aku bak.” Peneliti kemudian mempersilahkan Nanda untuk maju. Meskipun Nanda merupakan anak yang cukup nakal tapi dia juga lumayan pintar dan berani. Sehabis nanda menjelaskan di depan, kemudian peneliti meminta dari kelompok lain untuk bertanya “Silahkan dari kelompok lain mungkin ingin bertanya.” Karena siswa hanya terdiam dan ada juga yang masih memperbaiki hasil diskusinya peneliti melanjutkan berkata “Satu orang saja tidak apa-apa.” Awit mengangkat tangannya dan memberikan pertanyaan “Kenapa sikap toleransi itu penting, kan setiap orang berhak bersikap terserah pada maunya sendiri?” Peneliti berkata kepada Nanda “Mau langsung dijawab atau mau diskusi dengan kelompoknya dulu dek Nanda?” Nanda memilih untuk langsung menjawabnya saja. “Toleransi itu penting karena

²⁴ Observasi Langsung, Proses Bimbingan Kelompok Kelas XI A (1 Desember 2020)

untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan antar sesama manusia dan jika semua bersikap semaunya maka tidak akan ada keharmonisan dan kerukunan.”

Dari kelompok dua memilih Nurul untuk menjadi perwakilan kelompok maju kedepan menjelaskan hasil diskusinya. Awit yang biasanya maju memberikan kesempatan kepada Nurul untuk menjadi perwakilan kelompok. Nurul maju dan menjelaskan kemudian dilanjutkan dengan Sofi yang bertanya “Bagaimana kalau kita sudah menghargai orang lain, akan tetapi kita sebenarnya tidak menyukainya?” terlihat Awit bertanya kepada Nurul apakah bisa menjawab atau tidak dan Nurul mengangguk kemudian menjawab “Kalau menurut aku, sikap tersebut sudah bagus, mungkin nanti dengan berusaha menghargai orang lain atau bersikap toleransi kepadanya, bisa timbul rasa senang berteman dengannya.” Sofi menyanggah “Kalau tetap tidak suka bagaimana?” Awit meminta izin untuk membantu Nurul menjawab dan dibolehkan oleh peneliti. “Iya tidak apa-apa, mungkin lain waktu bisa suka berteman dengannya. Kan kata mbak kemaren, kita harus belajar menghargai orang lain sekalipun kita tidak suka karena dia juga punya hak untuk dihargai. Menumbuhkan sikap toleransi itu kan butuh proses” Kemudian Sofi mengangguk.

Peneliti mempersilahkan kepada sisa kelompok yang belum maju, yang merupakan kelompoknya Sofi. Sofi maju menjadi perwakilan kelompok dan menjelaskan. Sofi mendapat pertanyaan dari kelompoknya Awit dan Nanda, namun karena Awit sudah memberikan pertanyaan kepada kelompoknya Nanda, peneliti mempersilahkan kelompoknya Nanda yang bertanya, yang kemudian pertanyaannya disampaikan langsung oleh Nanda selaku ketua. “Bagaimana jika aku sudah bersikap toleransi. Seperti aku sudah menghargai temen aku. Tapi, temen

aku yang gak menghargai aku. Lalu aku jadi males yang mau menghargai lagi?” Tanya Nanda. Pertanyaan Nanda langsung di jawab oleh Sofi. Dia berkata “Seperti jawaban Awit untuk pertanyaanku tadi Nda. Bahwa kita harus terus belajar menghargai orang lain, sekalipun orang lain tersebut tidak menghargai kita dan kita tidak boleh malas melakukan hal tersebut. Selain itu, kita cobak koreksi diri kita apa mungkin ada yang salah atau tidak disukai orang tersebut terhadap kita. Sikap kita, kita sendiri yang nanggung bukan orang lain. Kan nanti yang buruk bukan kita tapi dia, karena tidak mau bertoleransi dengan kita.” Nanda berkata “Itu berarti kita harus bersabarkan? Sabar itu ada batasnya.” “Lalu apa kamu tidak akan menghargai dia begitu? Sedangkan kita tau bahwa sesama manusia harus saling menghargai.” Jawab Sofi. Sedangkan nanda masih terlihat tidak sepakat dengan jawaban Sofi. Peneliti kemudian meminta Sofi untuk duduk karena akan membahas jawabannya bersama-sama.

Setelah semua kelompok selesai memaparkan hasil diskusinya kedepan dan saling bertanya jawab. Peneliti menambahkan dan meluruskan jawaban yang kurang tepat sekaligus memanfaatkan waktu yang tersisa. Peneliti memulai menambahkan jawaban dari pertanyaan kelompok pertama “Sekarang kakak ingin menambahkan jawaban dari pertanyaannya Awit ke Nanda tadi. Kita memang memiliki hak pribadi seperti hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, hak bebas memilih dan berpendapat dan juga hak bebas berperilaku atau bersikap. Akan tetapi, perlu kita ingat bahwa orang lain juga punya hak yang sama seperti kita. Jika kita bebas memilih dan bersikap begitupun mereka. Selain itu, selaku sesama manusia, kalian sama-sama punya hak untuk dihormati dan dihargai. Seperti yang dikatakan oleh Nanda tadi, kalau semua bersikap semaunya tanpa mempedulikan hak

kebebasan orang lain, maka tidak akan ada keharmonisan dan kerukunan antar sesama manusia. Di situlah letak pentingnya toleransi, agar kita bisa hidup damai, rukun, harmonis, dan bersatu tanpa ada yang saling menyakiti satu sama lain. Apalagi kita hidup di Negara Indonesia yang memiliki begitu banyak keberagaman. Maka dari itu kita harus mempunyai sikap toleransi agar tercipta persatuan sebagaimana isi pancasila ketiga dan agar tercipta sebuah bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan untuk pertanyaan yang kedua dan ketiga tadi, jawabannya sudah benar. Kita harus tetap belajar menghargai orang lain sekalipun ada rasa tidak suka dalam diri kita. Kita bisa juga mencoba membicarakan apa yang kita tidak sukai dari orang tersebut jika masalahnya berupa sikap akan tetapi jika tidak sukanya karena perbedaan agama misalnya, kita tidak bisa ikut campur dalam hal tersebut dan tidak boleh memaksa mereka ikut dengan agama kita. Kita juga harus tetap menghormati orang lain sekalipun kita tidak dihargai. Menghargai itu merupakan sikap dan sikap itu menggambarkan bagaimana diri kita. Kalau kita malah saling tidak menghargai, saling membenci, saling caci maka nanti tidak akan ada perdamaian yang ada malah ketidak amanan. Apa bisa dipahami?” Siswa menjawab dengan kompak “Iya kak.” Kemudian peneliti bertanya pada Nanda dan Desi yang terlihat masih mengganggu dan berbicara “Dek Nanda dan dek Desi apa sudah paham tentang toleransi?” Mereka menjawab bersamaan “Iya bak, paham.” “Kalau begitu kakak mau bertanya. Apakah mengganggu teman dan tidak menghargai orang yang sedang menjelaskan didepan itu termasuk toleransi? Tanya peneliti sambil tersenyum “Tidak bak.” Jawab mereka berdua.

iii)Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, peneliti berusaha mencairkan suasana dengan meminta siswa memejamkan mata dan membayangkan bagaimana mereka memperlakukan orang yang berbeda dengan diri mereka. Kemudian, mereka diminta untuk membayangkan bagaimana jika mereka yang diperlakukan seperti itu. Siswa menjawab perilaku tersebut tidak menyenangkan. Kecuali Nanda dan Desi yang menjawab, mereka akan membalas kalau diperlakukan seperti itu. Kemudian peneliti berkata kepada Nanda dan Desi “Kalau kalian saling membalas, dan mereka juga balik membalas, setelah itu kalian mendapat orang-orang pendukung begitupun mereka. Lalu akhirnya jadi apa?” Siswa lain menjawab “Jadi kekerasan yang makin besar.” Ada juga yang menjawab “Jadi perang.”

Sesudah menjelaskan, peneliti menanyakan kesan siswa ketika melakukan bimbingan kelompok dengan materi tentang toleransi. Peneliti meminta siswa memberikan jawaban satu persatu “Apa yang kalian peroleh dari mengikuti bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural yang diberikan dengan materi toleransi dan Bagaimana perasaan kalian?” Siswa yang menjawab dimulai dari siswa sebelah kanan paling depan yaitu Nurul. Nurul mengungkapkan bahwa:

“Saya bisa mengetahui tentang sikap toleransi dan saling menghargai antar satu sama lain. Saya merasa sadar, karena selama ini saya kurang mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Saya merasa menjadi lebih baik.”²⁵

Siswa bernama Lia juga menjawab:

“Saya memperoleh bimbingan ilmu yang belum pernah saya pelajari sebelumnya. Dengan presentasi dan tugas diskusi yang diberikan kita dapat mengambil banyak pelajaran dan melatih diri. Selain itu, saya juga memperoleh nasehat yang baik. Saya merasa senang sekali karena saya bisa

²⁵ Nurul Qomariyah, Siswi Kelas XI A MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (1 Desember 2020)

sadar dengan apa yang kita lakukan dari dulu dan bisa dipraktekkan secara langsung.”²⁶

Siswa menjawab secara bergiliran. Semua siswa merasa memperoleh pengetahuan baru yang berguna dan merasa memperoleh banyak pelajaran dan nasehat. Namun, hanya diantara mereka yang menjawab bahwa mereka merasa sadar dengan apa yang telah mereka lakukan dan akan mempraktekkan apa yang sudah mereka peroleh. Masih terdapat siswa yang meledek temannya saat mengungkapkan kesannya dan ada juga yang kurang memahami yaitu Nanda dan Desi. Nanda dapat memahami akan tetapi dia kurang merasa sadar akan sikapnya selama ini. Nanda mengatakan:

“Saya mendapatkan ilmu tambahan. Dapat pengetahuan tentang bagaimana bersikap ramah, tolong-menolong, toleransi dan belajar berani mengekspresikan diri di depan kelas dengan media dan materi yang ada. Saya merasa senang karena dengan adanya kegiatan ini, kita dapat ilmu tambahan sekaligus merasa sedikit menyesal karena telah melakukan hal yang tidak seharusnya saya lakukan. Hanya sedikit ya bak.” Nanda menjawab sambil tersenyum.²⁷

Sedangkan Desi kurang memahami materi yang diberikan. Dia mengatakan:

“Saya mendapat ilmu yang sangat baik. Saya bisa tidak terlalu cerewet. Saya merasa senang dan asik karena jadi mbak yang mengisi pelajaran.”²⁸

Dari pernyataan siswa di atas terdapat dua orang siswa yang masih kurang bersikap toleransi terhadap teman dan guru/peneliti. Akan tetapi, sudah lebih baik dari pada sebelumnya. Meskipun mereka berdua (Desi dan Nanda) sudah diberikan pemahaman tentang saling menghargai dan menghormati perbedaan dan juga

²⁶ Kamilia Agustin, Siswi Kelas XI A MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (1 Desember 2020)

²⁷ Ananda Riski Amalia, Siswi Kelas XI A MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (1 Desember 2020)

²⁸ Desi Mita Sari, Siswi Kelas XI A MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (1 Desember 2020)

toleransi selama tiga kali pertemuan. Hal tersebut dapat terlihat ketika mereka memberikan pernyataan dan perilaku mereka saat mengikuti bimbingan kelompok.

Peneliti mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok dengan do'a bersama dan salam. Namun sebelum itu, peneliti memberitahukan bahwa pertemuan kali ini merupakan pertemuan terakhir karena peneliti tidak akan melanjutkan pelaksanaan bimbingan kelompok dan peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kerjasamanya dalam mengikuti bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa.

c) Pengamatan/observasi

Pada pertemuan ketiga siklus II ini, hasil observasi yang digunakan untuk mengamati siswa kelas XI A MA Al-Huda menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah bisa menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dan toleransi dengan baik. Dari hasil observasi menggunakan daftar cek diketahui bahwa terdapat siswa yang sudah mampu mengaplikasikan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dan toleransi yang merupakan bagian dari tema pendidikan multikultural dengan baik pada saat bimbingan berlangsung serta pada saat diskusi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada siswa yang belum bisa menerapkannya. Hal ini terbukti dengan perilaku siswa yang masih suka mengajak berbicara/mengganggu temannya dan kurang memperhatikan peneliti pada saat menjelaskan di depan kelas dan, serta masih ada yang memaksakan pendapat dan kurang sopan. baik saat bertanya ataupun saat menyatakan pendapat dan berperilaku. Akan tetapi, sudah tidak separah sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada table hasil analisis daftar cek dari 9 siswa yang mengikuti bimbingan kelompok. Analisis hasil penelitian menggunakan daftar cek ini ditujukan untuk

mengetahui perubahan yang dialami siswa setelah dilaksanakannya pertemuan ketiga siklus II. Berikut tabel hasil analisis daftar cek dari 9 siswa yang mengikuti bimbingan kelompok:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Daftar Cek (*checklist*) Siklus II

No	Nama	Skor	Presentase	Kategori
1	Nanda	5	50%	Sedang
2	Awit	9	90%	Sangat tinggi
3	Desi	4	40%	Sedang
4	Luluk	9	90%	Sangat tinggi
5	Lia	8	80%	Sangat tinggi
6	Novi	8	80%	Sangat tinggi
7	Nurul	8	80%	Sangat tinggi
8	Ningsih	7	70%	Cukup tinggi
9	Sofi	6	60%	Cukup tinggi
Nilai tertinggi		9	90%	Sangat tinggi
Nilai terendah		4	40%	Sedang
Nilai rata-rata		7,11	71,11%	Cukup tinggi

Keterangan:

76% - 100% : Sangat tinggi

51% - 75% : Cukup tinggi

26% - 50% : Sedang

1% - 25% : Rendah

Table 4.7 Persentase Hasil Analisis Tingkat Toleransi Siswa

	Rendah %	Sedang %	Cukup %	Sangat tinggi %
Siklus II	-	22,22%	22,22%	55,56%

Gambar 4.6 Diagram Persentase Tingkat Toleransi Siswa Siklus II



Berdasarkan hasil analisis daftar cek di atas dapat diketahui bahwa hasil rata-rata yang diperoleh yaitu 71,11%, masuk pada kategori cukup tinggi. Hasil rata-rata tersebut diperoleh dari 2 siswa (22,22%) kategori sedang, 2 orang siswa (22,22%) kategori cukup tinggi, dan 5 siswa (55,56%) kategori sangat tinggi. Hasil analisis daftar cek, mulai dari pra-penelitian, siklus I ke siklus II membuktikan bahwa toleransi siswa mengalami peningkatan baik dari hasil rata-rata maupun dari hasil presentase tingkat toleransi siswa.

Pada pelaksanaan siklus II ini terdapat 5 siswa dalam kategori sangat tinggi, 2 orang siswa dalam kategori cukup tinggi, 2 orang siswa dalam kategori sedang dan sudah tidak ada siswa yang berada dalam kategori rendah. Sekalipun ada 2 orang siswa yang berada dalam kategori sedang yaitu Nanda dan Desi, yang masih belum bisa memahami betul toleransi dan menerapkannya. Akan tetapi skor yang diperoleh mereka berdua sudah ada peningkatan dari pada sebelumnya. Pada siklus sebelumnya yakni siklus I, Nanda memperoleh nilai 20% yang berarti bahwa skor tersebut masuk dalam kategori rendah, sedangkan pada siklus II ini, Nanda memperoleh skor 50%, masuk dalam kategori sedang. Desi juga memiliki skor yang

sama dengan Nanda pada siklus I, yaitu 20%, sedangkan pada siklus II Desi memperoleh skor 40%, masuk dalam kategori sedang. Nanda dan Desi sudah mampu sedikit bertoleransi dari pada sebelumnya. Nanda yang mulai memberikan kesempatan dan mau mendengarkan pendapat temannya dan Desi yang mulai tidak memilih-milih teman dan mulai mendengarkan penjelasan yang seperti dia akui, pada pertemuan sebelumnya dia sangat suka banyak bicara.

Dengan penjelasan hasil analisis daftar cek di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh siswa kelas XI A MA Al-Huda. Kesimpulan ini juga sesuai dengan hasil analisis daftar cek yang sudah digunakan mulai dari pra-penelitian, siklus I dan siklus II.

d) Refleksi

Kegiatan refleksi ini, dilaksanakan pada akhir tahapan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan menggunakan daftar cek dan wawancara dapat diketahui bahwa pelaksanaan tindakan berupa bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural dapat meningkatkan toleransi siswa kelas XI A MA Al-Huda. Toleransi siswa kelas XI A mengalami peningkatan, baik jika dilihat dari hasil nilai rata-rata ataupun dari persentase tingkat toleransi siswa pada daftar cek. Terdapat siswa yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan ada juga yang bertahap.

Dari hasil analisis daftar cek, diketahui bahwa terdapat peningkatan mulai dari nilai rata-rata pada pra-siklus, siklus I hingga siklus II. Pada pra-siklus didapat nilai rata-rata sebesar 2,33 (23,33%), pada siklus I didapat nilai rata-rata 4,56 (45,56%), sedangkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 7,11 (71,11%). Peningkatan persentase tingkat toleransi siswa pada saat pra-siklus yaitu terdapat: 6 siswa

(66,67%) kategori rendah dan 3 siswa (33,33%) kategori sedang. Pada siklus I terdapat 2 siswa (22,22%) kategori rendah, 4 siswa (44,45%) kategori sedang, dan 3 siswa (33,33%) kategori cukup tinggi. Sedangkan pada siklus II meningkat, menjadi 2 siswa (22,22%) kategori sedang, 2 siswa (22,22%) kategori cukup tinggi, dan 5 siswa (55,56%) kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis daftar cek yang diperoleh pada siklus II ini, peneliti memutuskan untuk mencukupkan pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling sampai siklus II karena sudah tidak terdapat siswa dalam kategori rendah dan peningkatannya sudah lebih baik dari pada sebelumnya.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Tema Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Sebuah pelaksanaan tidak akan pernah terlepas dari faktor pendukung dan penghambatnya, termasuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan konseling. Maka dari itu, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK yang membantu peneliti mengamati pelaksanaan bimbingan kelompok yang sudah dilaksanakan. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru BK MA Al-Huda, Bapak Multazam, S.Pd.:

“Faktor yang dapat mendukung pelaksanaan bimbingan kelompok secara umum, menurut saya yaitu waktu yang cukup, karena untuk melakukan bimbingan kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama. Kita harus memberikan materi terlebih dahulu, terus semisal menggunakan metode diskusi seperti yang kamu lakukan, siswa harus diskusi kemudian menjelaskan. Kedua, metode yang digunakan harus tepat agar tujuannya

dapat dicapai dan harus didukung dengan fasilitas dan alat yang memadai. Serta siswa yang bisa diajak kerjasama juga dapat mendukung kelancaran pelaksanaan bimbingan kelompok. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu kebalikan dari yang saya sebutkan tadi, yaitu kurang lamanya waktu pelaksanaan, seperti pada saat kamu melakukan bimbingan kelompok kemarin, jadi seperti terburu-buru dan harus dibagi jadi 2 kali pertemuan karena juga terhambat siswa yang tidak mau berkelompok dan bekerjasama. Lalu metode yang tidak tepat dan fasilitas yang kurang memadai juga dapat menghambat pelaksanaan bimbingan kelompok. Metode yang kamu berikan itu sudah tepat, tapi fasilitasnya yang kurang memadai. Rencananya mau menggunakan proyektor agar memudahkan saat menjelaskan, malah menggunakan manual dan menulis di papan. Cara mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, kalau saya biasanya mencari jam kosong, nanti saya yang masuk ke kelas tersebut untuk menggantikan guru yang tidak masuk dan bisa saya berikan bimbingan jika guru yang tidak masuk tersebut tidak memberikan tugas. Metode yang dipilih harus tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan fasilitas-fasilitas yang kurang harus dilengkapi. Untuk kerjasama dengan siswa sangat mudah bagi saya karena mereka nurut kalau sama saya, kalau tidak nurut bisa menggunakan cara seperti yang kamu lakukan kemarin, yaitu mencairkan suasana dengan main game atau menjelaskan agar mereka mengerti dan mau mengikuti kegiatannya. Terakhir, mengasah kemampuan kita selaku guru BK. Guru BK yang memiliki kemampuan yang bagus, bisa mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Bisa memaksimalkan penggunaan waktu yang ada, bisa mengambil hati siswa agar bisa bekerjasama, dan tentu akan mengetahui mana metode yang tepat untuk digunakan dalam memberikan layanan.”²⁹

Selain melaksanakan wawancara dengan guru BK mengenai faktor pendukung dan penghambat, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa.

Salah satunya yaitu Awit. Awit menyampaikan:

“Menurut saya, suaranya mbak kurang tegas bak, jadi anak-anak tidak takut dan susah untuk nurut ke mbak, dan waktunya juga kurang lama. Jadi diskusinya sebentar dan penjelasannya juga kurang banyak. Saya merasa mudah memahami materinya karena penjelasannya mudah dipahami, terus dengan diskusi dan praktek yang dilaksanakan, saya jadi mudah memahami toleransi.”³⁰

Jawaban yang senada juga disampaikan oleh siswa bernama Sofi. Dia berkata:

²⁹ Multazam, S.Pd., Guru BK di MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (2 November 2020)

³⁰ Awitratul Munawwarah, Siswi Kelas XI A MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (2 Desember 2020)

“Kurang lama bak waktunya, jadi kurang banyak penyampaian materi dan waktu diskusinya dan juga temen-temen, termasuk saya yang susah diatur. Ada yang ngomong dan tidak mendengarkan juga. Materinya mudah dimengerti, ada diskusi dan tanya jawabnya juga sehingga membuat kita lebih memahami materinya dan ada gamenya juga yang membuat lebih santai belajarnya.”³¹

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok. Peneliti merasa bahwa waktu pelaksanaan bimbingan kurang lama sehingga terkesan terburu-buru dan peneliti harus membagi siklus I menjadi dua kali pertemuan peneliti juga kesulitan karena siswa susah diatur untuk berkelompok sehingga menghambat pelaksanaan dan menghabiskan waktu pelaksanaan bimbingan. Serta, fasilitas yang kurang memadai sehingga peneliti harus menulis beberapa kata dan kalimat inti di papan tulis.³²

Dari hasil data yang diperoleh tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendukung pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural yaitu: 1) Waktu yang cukup, 2) Penggunaan metode yang tepat, 3) Fasilitas yang memadai, 4) Siswa yang mudah diajak kerjasama. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu: 1) Waktu pelaksanaan yang terbatas atau kurang, 2) penggunaan metode yang tidak tepat, 3) Fasilitas yang kurang memadai, 4) Siswa yang susah untuk diajak kerjasama. Cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu: 1) Mengetahui dan memanfaatkan jam kosong, 2) Memilih metode yang tepat sesuai tujuan yang ingin dicapai, 3) Melengkapi fasilitas yang kurang, 4) mengkondusifkan siswa agar mau bekerjasama dengan bermain game atau memberinya penjelasan, 5) Mengasah kemampuan guru BK.

³¹ Sofiatul Mubarrodah, Siswi Kelas XI A MA Al-Huda Sumber Nangka, *Wawancara Langsung* (2 Desember 2020)

³² Observasi Langsung, Proses Bimbingan Kelompok Kelas XI A (17 dan 24 November dan 1 Desember 2020)

3. Temuan Penelitian

a. Toleransi Siswa Kelas XI A Di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Toleransi merupakan sikap yang harus ditanamkan sejak dini terhadap siswa, karena dengan sikap toleransi siswa dapat hidup berdampingan dengan nyaman dan damai di lingkungan yang majemuk. Toleransi yang pada hakikatnya berhubungan dengan kehidupan manusia secara umum, yang tidak terlepas dari kehidupan dalam masyarakat, penting untuk dimiliki oleh siswa, karena siswa merupakan bagian dari masyarakat. Dengan sikap toleransi inilah mereka dapat belajar rasa hormat, menghargai, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman atau perbedaan yang ada.

Peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas XI A MA Al-Huda, di sini peneliti menemukan toleransi siswa yang masih terbilang rendah. Sikap toleransi yang rendah ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kebangsaan yang beragam dan toleransi, kurangnya kesadaran siswa akan perbedaan, serta egosentrisme yang tinggi dan gaya hidup yang individu. Selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau masyarakat dan lingkungan pergaulan. Sikap toleransi siswa yang rendah yaitu seperti membeda-bedakan teman dan guru, tidak menghargai dan menghormati orang yang berbeda dengan dirinya, bertengkar karena saling memaksakan pendapat, kurangnya kepedulian terhadap orang lain, dan membuli teman. Agar permasalahan tersebut tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius lagi, maka perlu adanya dorongan terhadap siswa untuk meningkatkan sikap toleransi. Sikap toleransi dapat ditingkatkan melalui penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural. Dengan bimbingan

kelompok, siswa akan belajar gaya hidup yang berkelompok, dan dengan tema pendidikan multikultural yang memiliki beragam materi, yang diantaranya yaitu materi tentang toleransi, hak-hak individu, dan kebebasan individual, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang hak dirinya dan orang lain dan tatacara bersikap yang baik terhadap orang lain tanpa membedakan, memahami perbedaan, serta menghargai dan menghormati orang lain.

b. Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Tema Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Kelas XI A Di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Pada saat pelaksanaan pra-siklus, peneliti menggunakan daftar cek untuk mengobsevasi tingkat toleransi siswa, dari daftar cek tersebut diketahui bahwa terdapat 9 siswa dari 17 siswa yang memiliki sikap toleransi yang rendah. Hasil analisis daftar cek dari 9 siswa tersebut menunjukkan hasil rata-rata 23,33% dengan persentase 66,57% (6 siswa) kategori rendah, dan 33,33% (3 siswa) kategori sedang.³³ Sehingga hal ini membutuhkan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi siswa yang rendah. Berdasarkan hasil daftar cek pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan yang sistematis di setiap siklusnya.

Pada pertemuan pra-siklus terdapat siswa yang tidak menghargai guru, tidak mau berkelompok dengan yang sudah ditentukan, tidak menghargai pendapat orang lain, saling memaksakan pendapat, perilaku yang kurang sopan, mengganggu teman dan tidak adanya kepedulian terhadap teman. Namun setelah pelaksanaan

³³ Hasil angket pra-siklus

siklus I yang dilakukan dalam dua kali pertemuan, terdapat beberapa siswa yang mulai menghargai guru, mulai mau berkelompok tanpa mebeda-bedakan temannya, mulai belajar menghargai pendapat temannya, saling berpartisipasi aktif dalam diskusi dan tidak mengganggu teman. Hal ini sesuai dengan hasil observasi menggunakan daftar cek yang menunjukkan adanya peningkatan pada skor dan persentase toleransi siswa dari pra-siklus ke siklus I. Namun masih dijumpai siswa yang tidak mengalami peningkatan dan berada dalam kategori toleransi yang rendah, sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, siswa sudah mampu menghargai guru, mampu bekerjasama dengan baik bersama kelompoknya, tidak membeda-bedakan teman, berpartisipasi aktif dalam diskusi, menghargai pendapat teman dengan memberikan kesempatan menyampaikan pendapat dan mendengarkannya, tidak saling memaksakan pendapat, terbuka, tidak mengganggu teman dan peduli terhadap temannya, suasana didalam kelas sudah lebih kondusif dari pada sebelumnya dan sudah terdapat kesadaran dalam diri siswa. Dari hasil daftar cek juga menunjukkan adanya peningkatan skor dan persentase toleransi siswa dari pra-siklus, siklus I, sampai siklus II.

Pada hasil analisis daftar cek siklus I ditemukan 2 siswa (22,22%) kategori rendah, 4 siswa (44,45%) kategori sedang, dan 3 siswa (33,33%) kategori cukup tinggi.³⁴ Pada siklus II ditemukan 2 siswa (22,22%) kategori sedang, 2 siswa (22,22%) kategori cukup tinggi, dan 5 siswa (55,56%) kategori sangat tinggi.³⁵ Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 45,55% dan siklus II diperoleh nilai rata-

³⁴ Hasil angket siklus I

³⁵ Hasil angket siklus II

rata sebesar 71,11%. Sehingga dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dari hasil daftar cek pra-siklus, siklus I, hingga siklus II, baik dari persentase tingkat toleransi ataupun dari nilai rata-rata.

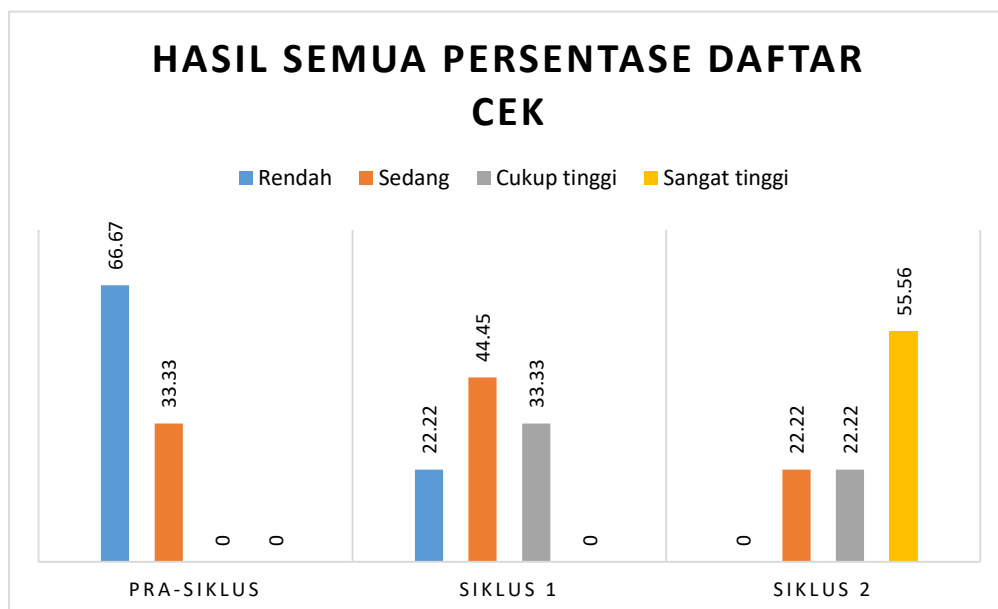
Tabel 4.8 Hasil Rata-rata Daftar Cek

Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
23.33%	45.56%	71.11%

Tabel 4.9 Hasil Persentase Tingkat Toleransi Siswa

	Rendah (%)	Sedang (%)	Cukup tinggi (%)	Sangat tinggi (%)
Pra-siklus	66.67%	33.33%	-	-
Siklus 1	22.22%	44.45%	33.33%	-
Siklus 2		22.22%	22.22%	55.56%

Gambar 4.7 Diagram Persentase Tingkat Toleransi Siswa



c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Tema Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Kelas XI A Di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Faktor pendukung dan penghambat yang peneliti temui pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa yaitu: 1) Waktu yang cukup, 2) Penggunaan metode yang tepat, 3) Fasilitas yang memadai, 4) Siswa yang mudah diajak kerjasama. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu: 1) Waktu pelaksanaan yang terbatas atau kurang, 2) penggunaan metode yang tidak tepat, 3) Fasilitas yang kurang memadai, 4) Siswa yang susah untuk diajak kerjasama. Selain menemukan faktor pendukung dan penghambat tersebut, peneliti juga menemukan cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu sebagai berikut: 1) Mengetahui dan memanfaatkan jam kosong, 2) Memilih metode yang tepat sesuai tujuan yang ingin dicapai, 3) Melengkapi fasilitas yang kurang, 4) mengkonduksifkan siswa agar mau bekerjasama dengan bermain game atau memberinya penjelasan, 5) Mengasah kemampuan guru BK.

B. Pembahasan

1. Toleransi Siswa Kelas XI A Di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi berasal dari kata “*toleran*” yang memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan,

kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi mengandung makna sifat atau sikap toleran.³⁶

Dalam literatur agama Islam, toleransi yang berasal dari kata *tasamuh* dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.³⁷

Ciri-ciri toleransi yaitu mengakui hak yang dimiliki setiap orang, menghormati orang lain yang memiliki perbedaan, setuju dalam perbedaan, saling memberi dan menerima, memiliki kesabaran dan kesadaran yang menimbulkan kejujuran dan keadilan.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pra-siklus oleh peneliti dengan kepala sekolah, guru BK dan wali kelas, serta siswa menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang berperilaku tidak toleransi terhadap warga sekolah di lingkungan sekolah. Perilaku kurang toleransi tersebut diantaranya: membedakan teman, membedakan guru, tidak menghargai dan menghormati orang yang berbeda dengan dirinya, bertengkar karena saling memaksakan pendapat, kurangnya kepedulian terhadap orang lain, dan membuli teman.

Pada hasil observasi menggunakan daftar cek saat pra-siklus terdapat 9 siswa dari 17 siswa yang memiliki sikap toleransi yang rendah, yaitu 6 siswa (66,57%) kategori rendah dan 3 siswa (33,33%) kategori sedang. 9 siswa ini memiliki skor >50%. Hasil rata-rata yang diperoleh yaitu 23,33% yang berarti masuk dalam kategori rendah.

³⁶ Muzayanah, *Indeks Pendidikan Multikultural*, hlm. 227.

³⁷ Naim & Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 75.

³⁸ Sari, *Pelaksanaan Pendidikan Nilai*, hlm. 25.

Rendahnya sikap toleransi siswa kelas XI A MA Al-Huda disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kebangsaan yang beragam dan toleransi, kurangnya kesadaran siswa akan perbedaan, serta egosentrisme yang tinggi dan gaya hidup yang individu. Selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau masyarakat dan lingkungan pergaulan.

Pembentukan sikap dikalangan remaja tidak akan serta-merta terbentuk dengan sendirinya, dibutuhkan sebuah bimbingan dan pengarahan yang lebih intens agar anak lebih menerima segala perbedaan dan tidak mudah terpancing oleh egosentrisme pribadi yang seringkali meledak-ledak.³⁹ Metode yang sering digunakan oleh kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas yaitu memberikan contoh yang baik, teguran, pengarahan, pendekatan secara individu, dan juga panggilan keruang BK bagi siswa yang tetap melakukan tindakan yang tidak toleransi, serta panggilan orang tua bagi siswa yang sudah betul-betul parah. Guru BK menyadari bahwa membutuhkan proses untuk menyadarkan siswa akan sikap toleransi.

Sedangkan peneliti memutuskan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi siswa. Peningkatan sikap toleransi siswa ini bertujuan untuk mencegah siswa dari sikap intoleran dan agar siswa dapat meningkatkan kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis, dan juga memahami perbedaan-perbedaan atau keragaman yang ada.

³⁹ Ilahi, *Gagal pendidikan*, hlm. 186.

2. Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Tema Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Kelas XI A Di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Peningkatan sikap toleransi dilakukan oleh peneliti melalui penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural. Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan dan tujuan yang sama dengan bimbingan. Perbedaannya hanya terletak pada pengelolaannya, yaitu dalam situasi kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok berupa penyampaian informasi yang tepat. Informasi tersebut diberikan terutama dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain. Perubahan sikap pada anggota-anggota kelompok merupakan tujuan yang tidak langsung dari bimbingan kelompok. Konsep dinamika kelompok yang digunakan dalam pelaksanaan teknik bimbingan kelompok yakni seperti sosiodrama, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, dan teknik kelompok yang lain.⁴⁰

Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh peneliti diberikan terhadap 9 siswa dari 17 siswa. Pemberian bimbingan kelompok diberikan terhadap 9 siswa yang memiliki toleransi yang rendah agar pelaksanaan penelitiannya lebih terfokus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya, semakin banyak objek diamati, pengamatan akan semakin sulit, dan hasilnya tidak

⁴⁰ Romlah, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 3.

teliti.⁴¹ Maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian tindakan terhadap 9 siswa yang memiliki sikap toleransi yang rendah.

Dalam bimbingan kelompok yang dilakukan, peneliti memberikan informasi berupa materi dan membentuk 9 siswa tersebut menjadi 3 kelompok dengan 3 anggota kelompok dalam setiap kelompok. Teknik yang digunakan yaitu diskusi kelompok, diskusi kelompok kecil dan diskusi panel. Peneliti meminta siswa untuk mendiskusikan kembali materi yang dibahas kemudian satu orang perwakilan kelompok maju kedepan menjelaskan hasil diskusinya. Bimbingan kelompok ini dilakukan selain untuk memberikan pemahaman, juga agar siswa belajar gaya hidup berkelompok dan mulai menerapkan materi yang diberikan dalam lingkup kelas. Dengan bimbingan kelompok tersebut peneliti mengetahui bagaimana toleransi siswa kelas XI A MA Al-Huda.

Pemilihan tema pendidikan multikultural yaitu karena menurut Musa Asy'arie pendidikan multikultural merupakan penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural.⁴² Pendidikan multikultural dalam pengertian substantif, tidaklah hanya dipahami sebagai keragaman etnis, agama, dan budaya, akan tetapi lebih dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman strategi ekonomi, keragaman apresiasi politik dan sebagainya.⁴³

Sehingga dengan tema tersebut diharapkan akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap toleransi siswa, termasuk toleransi dalam keragaman pemikiran, kecerdasan/kemampuan, dan keragaman tingkat ekonomi, serta

⁴¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 273.

⁴² Arifudin, *Urgensi Implementasi*, hlm. 3.

⁴³ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 84.

mencegah siswa dari perselisihan-perselisihan yang ditimbulkan oleh sikap intoleran.

Pendidikan multikultural sebagai tema memiliki beberapa materi, materi yang diberikan oleh peneliti kepada siswa kelas XI A MA Al-Huda yakni materi tentang menghargai dan menghormati perbedaan yang diberikan pada siklus I, sedangkan pada siklus II, peneliti memberikan materi tentang toleransi. Pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 3 kali pertemuan, 4 kali dengan pra-siklus.

Pemberian materi tentang menghargai dan menghormati perbedaan pada siklus I bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa mengenai perbedaan-perbedaan dan bagaimana kita memperlakukan orang yang berbeda, sehingga tumbuh kesadaran dalam diri siswa bahwa mereka berbeda dan perbedaan itu tidak untuk dijadikan sumber perselisihan dan permusuhan, tidak lagi membeda-bedakan antara teman yang satu dan yang lain, antara guru yang satu dengan yang lain, dan tidak menjadikan diri mereka sebagai pusat pemikiran atau sudut pandang.

Pelaksanaan siklus I dilakukan berdasarkan hasil data yang diperoleh pada pra-siklu yang menunjukkan terdapat 9 siswa dari 17 siswa di kelas XI A MA Al-Huda yang memiliki sikap toleransi yang rendah, diantaranya yaitu: Nanda, Awit, Desi, Luluk, Lia, Novi, Nurul, Ningsih, dan Sofi. Langkah pertama yang dilakukan peneliti pada siklus I yaitu dengan cara memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, memberitahukan siswa mengenai materi yang akan dibahas yaitu tentang menghargai dan menghormati perbedaan, membentuk siswa berkelompok, menggali pengetahuan

siswa, menjelaskan materi, meminta siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami, meminta siswa berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian diskusi panel, terakhir menyimpulkan materi yang telah dibahas. Pada pelaksanaan siklus I ini ditemukan siswa yang mulai ada sedikit perubahan kepada sikap yang lebih toleran, namun juga ditemukan 2 siswa yang masih melakukan tindakan intoleran. Tindakan intoleran yang dilakukan yaitu seperti tidak menghargai pendapat teman, tidak menghargai guru atau teman yang menjelaskan, memaksakan pendapat, berbahasa yang kurang sopan, mengganggu teman, dan kurang peduli terhadap teman. Pelaksanaan siklus I ini dibagi dalam dua kali pertemuan dengan materi pembahasan yang sama. Hal ini disebabkan karena sulitnya membentuk siswa berkelompok dengan teman yang tidak mereka sukai karena berbeda dengan dirinya.

Setelah mengetahui hasil dari refleksi pada siklus I yang masih terdapat siswa dalam kategori rendah. Maka peneliti melaksanakan siklus II dengan materi yang dibahas yaitu tentang toleransi. Pelaksanaan siklus II yang dilakukan peneliti hampir sama dengan siklus I, yang membedakan adalah materi yang dibahas, melakukan permainan yang bertujuan melatih siswa dan menumbuhkan kesadaran, dan pada siklus II ini peneliti tidak menjelaskan kembali mengenai bimbingan kelompok hanya menggali ingatan siswa mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ketiga siklus II ini, siswa sudah lebih bisa dikondisikan dari pada sebelumnya dan peneliti tidak mengubah bentuk kelompoknya. Sehingga hal ini bisa membuat pertemuan dalam siklus II dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan.

Pada kegiatan penutup, peneliti mengajak siswa menarik kesimpulan dari materi yang dibahas dan meminta siswa memberikan kesan pesan. Dari kesan yang diberikan siswa, peneliti mengetahui bahwa siswa sudah menyadari perilaku kurang toleransinya sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan siswa juga mengatakan akan merubah sifat mereka, penelitipun memberi dukungan terhadap perubahan siswa. Peneliti juga meminta siswa untuk terus menerapkan sikap toleransi dan memberikan motivasi mengenai pentingnya bersikap toleran.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural dapat membantu siswa kelas XI A MA Al-Huda untuk meningkatkan toleransi.

Hasil analisis daftar cek menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata dan persentase tingkat toleransi siswa pada daftar cek sikap toleransi siswa di kelas. Jika kita bandingkan persentase hasil analisis daftar cek pada siklus I yaitu diperoleh 2 siswa (22,22%) kategori rendah, 4 siswa (44,45%) kategori sedang, dan 3 siswa (33,33%) kategori cukup tinggi. Sedangkan pada siklus II diperoleh 2 siswa (22,22%) kategori sedang, 2 siswa (22,22%) kategori cukup tinggi, dan 5 siswa (55,56%) kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata pada siklus I yaitu 4,56 (45,56%), sedangkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 7,11 (71,11%). Maka dari itu, penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dapat dikatakan berhasil karena ada peningkatan dari mulai pra-siklus, siklus I, hingga siklus II pada siswa kelas XI A MA Al-Huda. Pada saat pra-siklus didapat 6 siswa kategori rendah dan 3 siswa kategori sedang,

menjadi 2 siswa kategori sedang, 2 siswa kategori cukup tinggi dan 5 siswa kategori sangat tinggi pada saat siklus II.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Tema Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Kelas XI A Di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa yang telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas XI A MA Al-Huda memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh, baik data hasil wawancara dengan guru BK dan siswa, dan observasi, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung yaitu: 1) Waktu yang cukup, 2) Penggunaan metode yang tepat, 3) Fasilitas yang memadai, 4) Siswa yang mudah diajak kerjasama. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu: 1) Waktu pelaksanaan yang terbatas atau kurang, 2) penggunaan metode yang tidak tepat, 3) Fasilitas yang kurang memadai, 4) Siswa yang susah untuk diajak kerjasama. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu sebagai berikut: 1) Mengetahui dan memanfaatkan jam kosong, 2) Memilih metode yang tepat sesuai tujuan yang ingin dicapai, 3) Melengkapi fasilitas yang kurang, 4) mengkondusifkan siswa agar mau bekerjasama dengan bermain game atau memberinya penjelasan, 5) Mengasah kemampuan guru BK.